IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM BUDAYA *SIRI'* MASYARAKAT BUGIS DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Studi di SD Negeri 66 Gantarang dan SD Negeri 65 Kompang Kabupaten Sinjai)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh:

MUHAMMAD AQSA

NIM. F02318091

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Aqsa

NIM : F02318091

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sinjai, 21 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

MUHAMMAD AQSA

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Berjudul "**Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.** (Studi di SD Negeri 66 Gantarang dan SD Negeri 65 Kompang Kabupaten Sinjai)." Yang ditulis oleh **Muhammad Aqsa** ini telah disetujui pada tanggal 14 Juli 2020.

Oleh:

PEMBIMBING I

Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

PEMBIMBING II

Drs. H. Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D

iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. (Studi di SD Negeri 66 Gantarang dan SD Negeri 65 Kompang Kabupaten Sinjai)" yang ditulis oleh Muhammad Aqsa Ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 30 Juli 2020.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Z., M.Ag. (Ketua)
2. Drs. H. Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D (Sekretaris)
3. Dr. Rubaidi, M.Ag (Penguji 1)
4. Dr. Samsul Maarif, M.Pd (Penguji 2)

Surabaya, 31 Agustus 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD AQSA
NIM : F02318091
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : aqsa3777anakgunung@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Studi di SD Negeri 66 Gantarang dan SD Negeri 65 Kompang Kabupaten Sinjai).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Oktober 2020

Penulis

(MUHAMMAD AQSA)

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Tesis "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. (Studi di SD Negeri 66 Gantarang dan SD Negeri 65 Kompang Kabupaten Sinjai)." Oleh: Muhammad Aqsa, NIM. F02318091, Dosen Pembimbing 1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag. Dosen Pembimbing II. Drs. H. Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D. Konsentrasi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang berbudaya, ada suatu aspek yang bersifat umum dan terdapat pada perilaku manusia yang dikenal sebagai moral. Semua perilaku manusia seperti nilai kejujuran, keadilan, kemanusiaan, dan bertingkah laku harus selalu sesuai dengan kaidah yang terdapat ditengah masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini: 1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat didalam budaya *siri'* masyarakat Bugis diimplementasikan dilingkungan sekolah Dasar Negeri 66 Gantarang dan di Sekolah Dasar 65 Kompang serta dilingkugan keluarga. 2. Bagaimana relevansi budaya *siri'* dengan pendidikan agama Islam?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis persoalan budaya *siri'* yang terdapat dilingkungan masyarakat Bugis, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi budaya *siri'* masyarakat Bugis dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam dapat memberikan sumbangsih terhadap peserta didik. dilingkungan masyarakat Bugis dengan berangkat dari sisi pendekatan nilai budaya.

Penelitian ini berangkat dari filsafat fenomenologis-kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian etnografi, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* yaitu penelitian dengan objeknya mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya *siri'*. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian etnografi pendidikan yang berkaitan dengan studi tentang pola dan bentuk kebudayaan dan perspektif para partisipan dalam latar natural dan ilmiah.

Dengan tertanamnya nilai *siri'* ini didalam diri peserta didik maka mereka memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Penelitian ini menemukan hal penting tentang nilai moral budaya *siri'* yang diterapkan disekolah dan masih dipertahankan. Seperti sopan santun, kejujuran, disiplin, kerja keras dan *mappuang, sipakatau, sipakainge dan sipakalebbi*. Nilai yang terkandung didalam budaya *siri'* pada konteks dunia pendidikan meliputi sikap disiplin, keteguhan, kejujuran, sopan santun, sikap amanah, rendah diri, sehingga nilai tersebut lebih kepada etika dan adab seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Kata kunci: *Moral, Budaya Siri' dan Pendidikan Agama Islam*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Thesis "Implementation of Moral Education Values in Siri Culture" Bugis Society and its Relevance with Islamic Religious Education. (Study at SD Negeri 66 Gantarang and SD Negeri 65 Kompang, Sinjai Regency). "By: Muhammad Aqsa, NIM. F02318091, Supervisor 1. Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag. Supervisor II. Drs. H. Nur Kholis, M.Ed.Admin., Ph.D. Concentration of Islamic Religious Education, Postgraduate Program of the State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya.

In the daily life of cultured Indonesians, there is an aspect that is general in nature and found in human behavior which is known as moral. All human behavior such as the values of honesty, justice, humanity, and behavior must always be in accordance with the rules that exist in society.

The formulation of the problem in this study: 1. How are the values of moral education contained in the Bugis community siri 'culture implemented in the 66 Gantarang Elementary School and 65 Kompang Elementary School and in the family environment. 2. How is the cultural relevance of siri 'with Islamic religious education?

The purpose of this study is to analyze the problems of siri 'culture that exist within the Buginese community, so this study aims to determine the extent to which the implementation of the siri' culture of the Bugis community and its relevance to Islamic religious education can contribute to students. within the Bugis community by departing from the cultural value approach.

This research departs from the phenomenological-qualitative philosophy. This research is ethnographic research. This type of research is field research, namely research with the object of the implementation of the values of moral education in the siri 'culture. This research can be said to be an ethnographic educational research that deals with the study of cultural patterns and forms and the perspectives of participants in natural and scientific settings.

With the embedded value of siri 'in students, they have good character and in accordance with educational goals. This research finds important things about the moral values of siri 'culture that are applied in school and are still maintained. Such as courtesy, honesty, discipline, hard work and mappuang, sipakatau, sipakainge and sipakalebbi. The values contained in the siri 'culture in the context of the world of education include discipline, firmness, honesty, courtesy, trustworthiness, low self-esteem, so that these values are more to someone's ethics and manners in their social life.

Keywords: Moral, Siri Culture 'and Islamic Religious Education

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL……i

PERNYATAAN KEASLIAN..... ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS……iv

MOTTO iv

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI…….…..……viii

DAFTAR TABEL…….xi

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 16

C. Rumusan Masalah 17

D. Tujuan Penelitian 18

E. Kegunaan Penelitian..... 18

F. Penelitian Terdahulu..... 19

H. Sistematika Penelitian..... 22

BAB II KAJIAN PUSTAKA 27

A. Nilai-nilai pendidikan Moral 27

1. Pengertian moral 27

2. Pendidikan moral 27

3. Nilai-nilai Pendidikan Moral 28

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam 30

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 30

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam..... 38

3. Dasar Pendidikan Agama Islam..... 40

4. Nilai-nilai universal Pendidikan Agama Islam 42

C. Nilai Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis 43

1. Pengertian Budaya 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nilai Budaya Siri' 45
3. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Budaya siri' masyarakat Bugis . 46
BAB III METODE PENELITIAN 56
A. Jenis Penelitian 56
B. Pendekatan Penelitian 56
C. Kawasan Penelitian 59
D. Objek Penelitian..... 60
E. Teknik Penggalian Data 60
1. Observasi..... 60
2. Wawancara (interview) 62
F. Teknik Validasi 64
G. Teknik Analisis 65
BAB IV HASIL PENELITIAN.....64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 64
1. SD Negeri 66 Gantarang Kabupaten Sinjai 64
2. SD Negeri 65 Kompang Kab. Sinjai..... 71
B. Implementasi Nilai Pendidikan Moral dalam Budaya Siri' 74
1. Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan Budaya *Siri'* 75
2. Pandangan tentang *Siri'* 77
3. Nilai Pendidikan Moral Budaya *Siri'* di Sekolah 81
4. Penerapan Budaya Siri' di SD Negeri 66 Gantarang dan SD Negeri 65 Kompang..... 87
BAB V PEMBAHASAN 88
A. Nilai-nilai Pendidikan Moral Yang Terdapat Didalam Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis Diimplementasikan Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga 88
B. Relevansi budaya *siri'* dengan pendidikan agama Islam. 104
1. Pendekatan konsep..... 104
2. Pendekatan nilai pendidikan Islam 106
BAB VI PENUTUP 111
A. Kesimpulan 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran..... 120
DAFTAR PUSTAKA.....123
DAFTAR LAMPIRAN.....129
Lampiran 1 Pedoman Wawancara 129
Lampiran 2 Transkrip Wawancara 133
Lampiran 3 Dokumentasi penelitian..... 150
Daftar Riwayat Hidup 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Tingkatan Norma-Norma Dalam Proses Pembentukan Lembaga-Lembaga Sosial (sehubungan dengan masalah *siri'*), hal. 47

Tabel 4.1: Keadaan Peserta Didik SD Negeri 66 Gantarang Kab. Sinjai, hal. 70

Tabel 4.2: Keadaan Peserta Didik SD Negeri 65 Kompang Kab. Sinjai, hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan mempunyai relevansi yang signifikan dengan pendidikan. Kebudayaan dilahirkan dan dikembangkan oleh melalui instrumen pendidikan yang kemudian dijadikan sebagai landasan vertikal bagi manusia dalam kehidupan berbudaya. Hasan Langgalung menjelaskan bahwa pendidikan sendiri dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Pertama, pendidikan adalah wahana yang dapat digunakan oleh individu untuk mengembangkan potensinya. Kedua, pendidikan dipandang sebagai upaya mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi kegenerasi, agar nilai-nilai budaya yang terdapat ditengah masyarakat tetap berkembang.[1]

Menurut Shiraev & Levy dalam Sarlito W. Sarwono mendefenisikan pengertian budaya sebagai bagian dari perilaku, sikap serta simbol-simbol yang terdapat ditengah masyarakat dan berpindah dari generasi-kegenerasi dengan cara komunikasi.[2] Dalam kehidupan sehari- hari ada suatu aspek yang bersifat umum dan terdapat pada perilaku manusia yang dikenal sebagai moral. Semua perilaku manusia seperti nilai kejujuran, keadilan, kemanusiaan, dan bertingkah laku harusselalu sesuai dengan kaidah yang terdapat ditengah masyarakat.

---

[1]Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 28.
[2]Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, Edisi pertama. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berperilaku atau bertindak atas dasar moral berarti menaati norma-norma yang berlaku, yang menentukan perilaku apa yang harusnya diambil.[3] Istilah moral sendiri mengandung makna sebagai upaya menjunjung tinggi nilai-nilai yang umum, misalnya nilai kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesederajatan dan sebagainya.[45]

Faktor lain yang menggambarkan adanya kemungkinan moral yang gersang adalah dengan terdapatnya kasus asusila atau kejahatan yang dilakukan oleh peserta didik. Tindak kejahatan mencuri, melakukan penodongan, penggunaan obat-obatan terlarang, kebiasan meminum minuman keras, perkelahian sesama peserta didik, sopan santun terhadap guru berkurang dan kebanyakan pelakunya adalah pelajar sekolah.[6]

Dalam falsafah masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis, Makassar, Mandar dan Tanah Toraja, meyakini bahwa rasa malu dianggap hal yang harus ada didalam diri setiap manusia. Hanya dengan rasa malu *(siri')* seseorang bisa hidup didunia ini, jika rasa malu itu sudah tidak ada lagi dalam diri seseorang maka baginya kematian lebih baik, karena hidupnya sudah tidak berarti lagi bahkan hewan dianggap lebih berarti dari manusia yang hidup tanpa malu *(siri')*.[7]

---

[3] Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 17.
[4] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Edisi Keempat. (Jakarta: Kencana, 2003), 218.
[5] Sam M. Chan and Tuti T. Sam, *Analisis Swot: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 18.
[6] Ibid., 19.
[7] Super User, "Budaya Siri'Na Pacce, Pentingnya Rasa Malu," accessed December 12, 2019, https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/151-budaya-siri-na-pacce-pentingnya-rasa-malu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Bugis sangat menekankan nilai-nilai *siri'* kepada anak-anak mereka, berikut nilai-nilai *siri'* yang dijaga oleh masyarakat Bugis:[8]

1. *Sipakatau*, yang berarti keharusan saling memanusiakan antar sesama manusia.
2. *Pesse,* yang berarti seseorang harus memiliki sikap kesetiakawanan
3. *Parakai siri'mu*, yang berarti manusia harus menjaga dengan baik malu yang ada pada dirinya.
4. *Cappa' lila,* dalam berkomunikasi antar sesama, manusia harus menjaga apa saja yang keluar dari ujuung lidahnya agar tidak menyakiti perasaan orang lain dengan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan.
5. *Rupannami taue dek naullei ripinra,* yang berarti hanya wajah seseorang yang tidak bisa siubah. Sehingga petuah ini bermakna bahwa didalam diri seseorang terdapat kemungkinan untuk berubah kearah yang lebih baik.
6. *Sipatuo sipatokkong dan sipamali siparappe* artinya saling mengembangkan dan saling menghidupi sesama manusia yang diwujudkan dengan saling membantu antar sesama dan saling memahami.
7. *Pajjama* yang berarti setiap manusia harus memilikisikap yang optimis dalam bekerja keras atau berusaha dengan sungguh-sungguh dan maksimal dalam setiap usahanya didalam kehidupannya.
8. *Getteng,* yang berarti bahwa setiap manusia harus mempunyai sikap ketegasan dalam berprinsip sehingga apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang dilakukannya.

---

[8] "Mengenai Konsep 'Siri," accessed December 12, 2019, https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=4681.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *siri'* selalu digandengkan dengan kata *pacce* (Makassar) atau *pesse* (Bugis), *Siri' na Pacce* merupakan falsafah hidup orang Bugis dan merupakan sikap mental. Dimana dalam sejarahnya yang tertulis dalam buku sejarah yang dikenal sebagai *Lontara* oleh masyarakat Bugis digambarkan beberapa karakter masyarakat Bugis, sebagai berikut:[9]

1. *Aja mupakasiriwi, matei-tu*, jangan mempermalukan mereka, sebab jika dipermalukan maka mereka akan lebih memilih mati dari pada harus menanggung malu karena dipermalukan harga dirinya.
2. *Aja mellebbaiwwi, nabokoiko-tu,* jangan membuat mereka kecewa, sebab jika kamu membuat dia kecewa maka mereka akan meninggalkan anda.

Melihat deskripsi dari falsafah hidup orang Bugis diatas maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang diajarkan orang tua terdahulu yang bersumber dari *Lontara* menekankan manusia agar mampu hidup secara rukun, bertanggung jawab, saling menghargai, saling menolong satu sama lain, dan saling mengingatkan. Hal ini menjadikan kehidupan bermasyarakat menjadi sangat harmonis dan mencegah seseorang dari perbuatan yang menyimpang atau melanggar norma sosial khususnya nilai *siri'*. Inilah yang menjadikan nilai budaya *siri'* dianggap sangat penting oleh masyarakat Bugis karena dapat membentuk suatu sistem dan menjaga sistem bermasyarakat agar dapat berjalan baiksehingga nilai *siri'* masih dipertahankan hingga saat ini khususnya

[9]Nurbiah Tahir and Muchlas M Tahir, "Dampak Proses Transformasi Nilai Budaya Siri' na Pacce Dalam Pelayanan Publik Pada Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu (KPTSP) Kabupaten Takalar" 1, no. 2 (2017): 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi orang-orang tua masyarakat Bugis dan diteruskan dari generasi kegenerasinya.

Perkembangan zaman yang terjadi secara terus menerus, berdampak pada lunturnya suatu nilai dalam kebudayaan, saat ini nilai budaya *siri'* masyarakat Bugis sudah mulai luntur dikalangan remaja-remaja disebabkan oleh perkembangan globalisasi, hal ini yang menyebabkan sebagian dari masyarakat Bugis mulai meninggalkan budaya yang diwariskan nenek moyang mereka dari generasi kegenerasi khususnya pada kalangan remaja saat ini.

Dalam perkembangan globalisasi selain memberikan nilai positif disisi lain juga mengakibatkan berbagai persoalan khususnya dalam kebudayaan, persoalan yang ditimbulkan seperti hilang atau berkurangnya budaya asli suatu daerah, terkikisnya rasa cinta terhadap budaya sendiri oleh generasi muda, rasa nasionalisme menurun, lenyapnya sifat kekeluargaan dalam bergotong royong dan gaya hidup yang mengikuti model barat.[10]

Salah satu contoh kasus yang ditimbulkan oleh globalisasi adalah kasus kecanduan facebook. Dan hal ini kebanyakan pengguna facebook sendiri tidak menyadarinya karena sudah kecanduan. Pengguna facebook didomanasi oleh para generasi muda 14-24 tahun sebanyak 61,1% berikut dampaknya:[11]

1. Kurangnya sikap peduli terhadap sekitarnya.
2. Berkurangnya jiwa sosial dengan lingkungan

[10]Dyah Satya Yoga Agustin, "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi," *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (November 2, 2011), accessed December 12, 2019, http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/632.
[11]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menggunakan biaya lebih untuk hal yang tidak memberikan banyak manfaat.
4. Dapat mengganggu kesehatan.
5. Mengakibatkan rasa malas dan mengurangi waktu belajar.
6. Berkurangnya sikap perhatian terhadap keluarga.
7. Menyebarkan data-data pribadi
8. Mudah menemukan sesuatu yang mengandung unsur pornografi.
9. Terjadinya perselisihan sangat mudah.

Perubahan budaya dalam masyarakat tradisional dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka. Nilai-nilai dalam masyarakat yang bersifat homogen menjadi pluralisme, nilai atau norma sosial dalam masyarakat menjadi salah satu yang terkena dampak dari perkembangan globalisasi.Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta media komunikasi telah menghapus batas budaya setiap bangsa.[12]Meskipun budaya *siri'* masih dijaga dalam kehidupan masyarakat Bugis, namun secara luas budaya itu sendiri sudah mulai mengalami pergeseran dengan perkembangan zaman yang terjadi berlangsung begitu pesat.[13]

Faktor penyebab perubahan sosial budaya dapat dikelompokkan kedalam dua faktor, yaitu:[14]

1. Faktor internal (dari dalam masyarakat itu sendiri).

[12]Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah," no. 1 (2012): 315.
[13]Ahmad Nashir, "Kohesivitas Budaya Siri' Masyarakat Pesisir Kota Makassar Dalam Perspektif Hukum Islam dan Pendidikan," *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (December 29, 2017): 21.
[14] Elly M. Setiadi and Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, Edisi Pertama. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 623–629.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Bertambah dan berkurangnya penduduk.

b. Munculnya penemuan-penemuan baru.

c. Pertentangan atau konflik dalam masyarakat.

d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi didalam tubuh masyarakat itu sendiri.

2. Faktor eksternal, (dari luar masyarakat).

a. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia.

b. Terjadinya peperangan yang dapat mengubah struktur sosial masyarakat.

c. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Masyarakat Bugis adalah kelompok masyarakat di Indonesia yang masih memegang teguh budaya dengan segala tata aturannya. Setiap perbuatan atau tindakan yang melanggar aturan akan berakibat pada sanksi sosial yang berlaku pada masyarakat. Salah satu budaya yang masih dipegang erat oleh masyarakat Bugis adalah budaya *Siri'* atau budaya malu.

Budaya ini mengandung tata aturan hidup bermasyarakat yang baik dan dapat diterapkan sebagai sebuah sistem sosial dilingkungan masyarakat Bugis. Namun penerapan budaya ini juga memiliki dampak lebih luas. Misalnya, persoalan *uang panai'* (uang lamaran bukan mahar yang dipersiapkan calon mempelai pria untuk keluarga mempelai perempuan) yang cenderung memaksakan. Hal berkaitan dengan *siri'* dalam acara pernikahan. Ini dipengaruhi oleh gengsi keluarga karena status strata sosial, tingkat pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pangkat yang dimilikinya, seperti kasus pada tahun 2014 yang terjadi disalah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang gagal melangsungkan acara pernikahan karena tidak adanya kesepakatan tentang *uang panai'* yang harus disiapkan oleh pihak calon mempelai pria. Hal ini disebabkan karena jumlah *uang panai'* yang terlalu tinggidan mewajibkan masyarakat Bugis untuk mengikutinya.[15] Kasus-kasus seperti ini masih sering terjadi dilingkungan masyarakat Bugis hingga saat ini.

Bagi masyarakat Bugis yang akan melangsungkan suatu resepsi pernikahan, semakin tinggi jumlah *uang panai'* yang akan diberikan oleh pihak pria kepada keluarga pihak mempelai perempuan maka keluarga pihak mempelai perempuan akan dianggap semakin dihormati dan rasa s*iri'*nya dijaga oleh pihak mempelai pria dan keluarga besarnya. Akan tetapi jika pihak pria tidak mampu menyiapkan uang dengan jumlah yang diinginkan oleh pihak keluarga perempuan namun tetap ingin melanjutkan lamarannya maka dianggap memiliki sikap malu *(siri')* yang kurang.

Sehingga karena rasa malu lamarannya ditolak karena tidak sanggup memenuhi permintaan *uang panai'* maka pilihan lainnya adalah dengan kabur bersama calon mempelai wanita yang dikenal dengan istilah *silariang*. Kejadian seperti ini masih sering dijumpai atau dikenal dengan istilah *silariang* (pergi dengan anak perempuan orang dan melangsungkan pernikahan tanpa restu dari pihak keluarga perempuan), hal ini menjadi salah satu masalah sosial bagi masyarakat Bugis karena dianggap pihak pria sudah membuat malu atau

[15]Hajra Yansa and Yayuk Basuki, "Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan Dalam Perspektif Budaya Siri' Pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan" (n.d.): 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siri'nya sudah diinjak injak sehingga terkadang terjadi konflik sosial yang berkepanjangan dan sangat sulit untuk diselesaikan.

Silariang yang dilakukan antara pria dan wanita yang belum menikah dapat diperbaiki secara adat tergantung kesepakatan pihak keluarga mempelai perempuan dan pihak laki-laki, namun dampak sosialnya tidak bisa dipulihkan khususnya persoalan nama baik dan anak keturunan mereka juga akan terkena dampak sanksi sosial berupa pengucilan, akan tetapi kawin lari atau *silariang* yang dilakukan oleh seorang pria dengan seorang wanita yang masih berstatus istri sah pria lain, maka sanksi adat dan sosial yang diberikan adalah keluarga akan memutus tali kekeluargaan dengan pria dan wanita yang melakukan kawin lari karena sudah melakukan tindakan yang dilarang oleh aturan adat, keluarga. Masyarakat sekitar mengusirnya dari lingkungan mereka. Tidak ada alasan untuk menerima kembali ditengah masyarakat meski yang kembali hanya jasadnya saja. Inilah aturan-aturan adat yang berlaku ditengah masyarakat dengan sanksi sosial lebih berat. Nilai *siri'* berperan sebagai pengontrol tindakan dari seseorang agar tidak melanggar norma yang berlaku.

Dalam kasus pernikahan masyarakat Bugis, *Siri'* diartikan sebagai rasa malu yang memberi kewajiban moral untuk membunuh pihak yang telah melakukan pelanggaran adat terutama dalam soal pernikahan dikalangan masyarakat Bugis contoh kasusnya seperti membawa kabur anak gadis orang maka sanksi sosialnya sangat berat. Berdasarkan uraian tersebut hanya melihat dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh *siri'* khususnya dalam persoalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melanggar adat, sehingga bisa terjadi penganiayaan tanpa mempertimbangkan sisi dampak positifnya.[16]

Kasus aksi massa membakar rumah salah seorang warga karena dilatar belakangi persoalan *siri'* yang dianggap telah dilanggar dan kejadian tersebut tersebar dimedia swasta hingga lingkup nasional.[17] Dalam kehidupan sehari-hari sanksi sosial semacam ini kemudian berujung pada ranah hukum pidana.

Kasus lain yang dapat dikorelasikan dengan budaya *Siri'* adalah kasus pernikahan anak di bawah umur khususnya bagi anak perempuan. Bagi masyarakat Bugis menikahkan anak perempuan berarti telah melepaskan kekhawatiran anak tersebut akan membuat keluarga *dipakasiri'* (dipermalukan) dengan melakukan suatu tindakan yang melanggar aturan adat seperti melakukan suatu tindakan yang melanggar norma. Dalam kasus seperti ini hak-hak pendidikan anak akan hilang dan dirampas.[18]

Kasus terbaru yang sempat menghebohkan dunia pendidikan adalah terjadinya kasus perkelahian antara sesama siswi ditempat umum yang semua pelakunya masih duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kab. Sinjai pada 2019. Kasus ini terjadi karena siswi-siswi tersebut tidak lagi mematuhi nilai-nilai *siri'* yang dipegang oleh suku Bugis dan nilai pendidikan moral sebagai siswi yang memiliki pendidikan. Kejadian ini dianggap sebagai

---

[16]Murniaty Sirajuddin, "Siri' Dalam Perspektif Dakwah Islam" 2 (2015): 17.

[17]Kompas Cyber Media, "Gara-gara Masalah Hukuman Adat, Satu Rumah Warga Dibakar," *KOMPAS.com*, accessed December 2, 2019, https://regional.kompas.com/read/2019/11/01/12144111/gara-gara-masalah-hukuman-adat-satu-rumah-warga-dibakar.

[18]"Wakil Bupati Sinjai: Pernikahan Dini Tidak Bisa Dibiarkan," *Tribun Timur*, accessed December 2, 2019, https://makassar.tribunnews.com/2019/01/20/wakil-bupati-sinjai-pernikahan-dini-tidak-bisa-dibiarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu perbuatan yang sangat memalukan dan tidak seharusnya dilakukan oleh seorang anak sekolah.

Kejadian yang dipaparkan diatas tidak boleh dibiarkan terjadi begitu saja. Karena hal ini menyangkut dengan generasi muda bangsa Indonesia kedepan. Sehingga perlu dicarikan suatu solusi yang bisa meminimalisir bentuk-bentuk penyimpangan sosial tersebut. Saat ini pemerintah tengah gencar-gencarnya melakukan terobosan dalam dunia pendidikan guna mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul didunia pendidikan khususnya terkait kebiasaan negatif peserta didik, terbaru adalah rumusan pendidikan karakter dan budi pekerti. Akan tetapi rumusan pendidikan tersebut belum mampu sepenuhnya memperbaiki krisis moral yang terjadi pada peserta didik saat ini.[19]

Oleh sebab itu salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam merealisasikan pendidikan karakter adalah dengan pendekatan budaya lokal yang didalamnya terdapat nilai-nilai moral, contohnya menggunakan pendekatan budaya *siri'* yang sudah mengakar dan berlaku ditengah masyarakat Bugis secara umumuntuk mengatasi permasalahan moral peserta didik saat ini. Pendidikan dengan dasar budaya bisa mendorong kepada diciptakannya kurikulum dengan basis kearifan lokal. Dengan kurikulum berbasis kearifan lokal dapat mendorong peserta didik untuk lebih mengerti tentang budaya yang ada ditengah masyarakat. Sehingga penanaman nilai-nilai moral ini tidak hanya terfokus kepada guru, akan tetapi orang tua yang tidak berpendidikan sekalipun mampu menanamkan nilai-nilai ini kepada anak-

[19]M. Chan and T. Sam, *Analisis Swot: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya karena nilai-nilai moral ini sudah mereka pegang ditengah kehidupan bermasyarakat.[20]

Kata moral memiliki arti akhlak atau kesusilaan yang memiliki makna tata tertib hati nurani dan tata tertib batin yang dijadikan sebagai pembimbing hidup khusunya dalam bertingkah laku.Selain itu kata moral sendiri dapat dipahami sebagai kumpulan peraturan baik berupa tulisan maupun lisan yang menyangkut tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup serta bertindak sehingga menjadi orang yang baik.[21]

Untuk menentukan nilai-nilai moralitas yang terbaik, nampaknya perlu adanya penyelidikan terlebih dahulu antara nilai-nilai moral saat sekarang ini dengan nilai-nilai moral pada zaman dahulu, yang dianggap tidak penting. Masa sekarang sering kita jumpai istilah bahwa kita hanya dapat mengetahui masalah-masalah ekonomi, hukum, agama, dan bahasa bila kita mulai dengan mengamati fakta-fakta, menganalisisnya dan membandingkannya. Sama sekali tidak ada alasan mengapa hal itu tidak dapat kita lakukan dalam bidang moral. Dipihak lain, orang hanya akan dapat menyelidiki bagaimana moralitas itu sebaiknya bila terlebih dahulu telah bisa menentukan segala unsur termasuk dalam bidang tersebut, apa hakikatnya dan apa tujuannya. Oleh karena itu, marilah kita tinjau moralitas sebagai fakta, dan lihat apa yang dapat kita petik dari sana.[22]

Apabila nilai-nilai moral dilanggar maka orang yang melanggar nilai-nilai tersebut harus menanggung resiko dan menerima konsekuensi yang tidak

[20]Benni Setiawan, *Agenda Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 39.
[21]Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: Madani, 2016), 140.
[22]Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan seperti, celaan, nama baik yang rusak, atau bahkan menderita kerugian material, baik yang menyangkut diri atau harta. Jadi moralitas bukan hanya sekedar sistem perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Akan tetapi moralitas dapat dikatakan sebagai suatu sistem perintah yang berlaku ditengah masyarakat. Salah satu contohnya adalah nilai-nilai moral yang terdapat dalam budaya *siri'*.

Didalam kamusnya, B. F. Matthes mencatat arti *Siri'*Kedalam 7 kosa kata yang ditulis dalam bahasa Belanda, yaitu:[23]

1. *Bescbaamd* (amat malu)
2. *Schroomvallig* (dengan malu)
3. *Verlegen* (malu sebagai dari kata sifat atau kata keadaan)
4. *Schaamte* (perasaan malu menyesali diri)
5. *Eergevoel* (perasaan harga diri)
6. *Scbande* (noda atau aib)
7. *Wangunts* (dengki)

Siri' disamakan posisinya dengan akal pikiran yang baik seseorang karena tidak muncul dari kemarahan, akan tetapi dengan pengadilan yang bersih sebab bukan dilakukan dengan cara sewenang-wenang, akan tetapi dilakukan dengan kebaikan yang tidak menjelekkan orang lain.[24] Salam Basjah mendefenisikan arti kata*siri'* memiliki arti perasaan malu, daya yang

[23]Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985), 169.
[24]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong seseorang untuk membinasakan orang yang telah mengganggu kehormatannya dan dorongan agar selalu bekerja secara maksimal.[25]

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan itu sendiri minimal harus mempunyai 3 wujud, yaitu: *pertama,* kebudayaan berwujud sebagai gagasan, ide, nilai-nilai, norma dan peraturan. *Kedua,* kebudayaan berwujud sesuatu yang kompleks terkait dengan kegiatan manusia didalam kehidupan masyarakat. Dan *ketiga* bahwa budaya merupakan wujud dari hasil karya manusia yang berupa benda. Oleh karena itu, *Siri'* termasuk wujud ide pada poin nomor satu, maka perlu diuraikan secara singkat. Kebudayaan ide bisa disebut juga sebagai adat tata-kelakuan. Wujud ide kebudayaan bersifat abstrak atau tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada didalam kepala, yaitu dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan hidup.

Tata-kelakuan sendiri menunujukkan kalau kebudayaan ide berfungsi sebagai tata-kelakuan yang dapat mengatur, memberi arah, mengendali kepada seseorang dalam melakukan suatu tindakan dimasyarakat.[26]Menurut Pidarta pengaruh globalisasi terhadap masyarakat Indonesia salah satunya dipengaruhi bidang kebudayaan khususnya dalam kehidupan remaja. Pengaruh atau dampaknya globalisasi dalam bidang budaya yaitu:[27]

1. Saat ini lagu-lagu di Indonesia sudah banyak lagu barat.
2. Tayangan cerita barat, lagu barat sudah sangat banyak dimedia massa yang kurang memperhatikan kesenian daerah yang ada di Indonesia.

---

[25]Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 76.
[26]Andi Zainal Abidin, *Capita Selekta Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999), 199.
[27]Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kebiasaan berbelanja atau komsumtif masyarakat yang merasa tidak puas jika hanya berbelanja didalam negeri khususnya orang kaya. Sementara disisi yang lain, kehidupan remaja sudah dipengaruhi arus globalisasi, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang, meminum minuman keras, hal ini tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh setidaknya sekitar 726 suku dengan ciri khas adat memiliki perbedaan, dan tingkat perkembangan yang tidak sama pula. Tidak ada daya yang menjelaskan secara rinci terkait perkembangan identitas anak disetiap suku yang ada.[28]

Menjadikan budaya sebagai basis pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pendidikan. Pendidikan dengan pendekatan budaya dapat menjadi sesuatu yang mendasar dan penting bagi pendidikan, ekspresi, suatu gagasan serta perkembangan ilmu pengetahuan.[29]

Kebudayaan yang terdapat didalam suatu masyarakat merupakan suatu sistem nilai yang menjadi pegangan oleh masyarakat yang mengikutinya, yang dijadikan sebagai dasar yang mengatur ketika berperilaku. Kebudayaan ini yang kemudian berubah menjadi nilai tradisi ditengah masyarakat. Sementara itu tradisi sulit diubah karena sudah menjadi kesatuan yang utuh dalam kehidupan masyarakat. Tradisi sepertinya menjadi suatu norma yang baku dalam lingkungan masyarakat. Kiranya dapat dimengerti mengapa beberapa

[28]Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas Dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan Dari Perspektif Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), 137–138.
[29]Suprayekti, dkk, *Pembaharuan Pembelajaran Di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi di Sulawesi Selatan yang berasimilasi atau berakomodasi dengan ajaran agama sulit untuk dihilangkan, walaupun terkadang kelihatan bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat pendukungnya.[30]

Indonesia dikenal sebagai negara dengan pemeluk agama Islam terbesar didunia dan tersebar hampir diseluruh pelosok wilayahnya. Sehingga karakter dari masyarakat Indonesia berbeda-beda yang dipengaruhi oleh banyaknya budaya lokal. Sejak Islam masuk di Sulawesi Selatan, khususnya di Gowa-tallo (1605) perkembangan budaya daerah Sulawesi Selatan mendapat pengaruh Islam. Sehingga upacara "*life circle*" (daur hidup) seperti kelahiran (Bugis: *Mappenre' tojang,* Arab: aqiqah), *mabbaca doang* (syukuran), *mappabotting* (perkawinan), dan *mattappung* (kematian) yang masih mentradisi dalam masyarakat senantiasa dipengaruhi budaya lokal dan nuansa Islam.[31]

Sehingga kehidupan masyarakat saat ini berada diantara tataran kebudayaan dan agama Islam yang sangat berpengaruh ditengah-tengah masyarakat Bugis.Oleh sebab itu penulis merasa tertarik mengkaji lebih dalam terkait dengan nilai-nilai budaya Bugis khususnya nilai moral yang terdapat dalam budaya *siri*' dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, adapun identifikasi masalah dan batasan masalahnya sebagai berikut:

---

[30]Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 116.

[31] Syamsuddin Arief, *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penelitian ini adalah penelitian etnografi, serta literatur tentang nilai –nilai pendidikan moral dalam budaya *siri'* masyarakat Bugis.
2. Terjadinya tindakan-tindakan yang menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik.
3. Terjadinya penyimpangan-penyimpangan sosial yang berkaitan dengan aturan hukum maupun agama dan diselesaikan dengan aturan adat dan mendapat hukuman sosial ditengah masyarakat, sehingga perlu menelaah nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam budaya *siri'* masyarakat Bugis di Kab. Sinjai.
4. Penguatan nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya *siri'* masyarakat Bugis di sekolah dasar yang dijadikan tempat penelitian di Kab. Sinjai.

Dari contoh persoalan diatas, maka peneliti akan fokus kepada hal-hal berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya *siri'* yang berlaku dimasyarakat Bugis diimplementasikan disekolah dasar SD negeri 66 Gantarang dan SD Negeri 65 Kompang di Kabupaten Sinjai.
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai budaya *siri'* dengan pendidikan agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat didalam budaya *siri'* masyarakat Bugis diimplementasikan dilingkungan sekolah Dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negeri 66 Gantarang dan di Sekolah Dasar 65 Kompang serta dilingkugan keluarga?

2. Bagaimana relevansi budaya *siri'* dengan pendidikan agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam budaya S*iri*' masyarakat Bugis di Kab. Sinjai diimpleentasikan dilingkungan SD Negeri 66 Gantarang, di SD Negeri 65 Kompang dan dilingkungan keluarga.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat didalam budaya *siri'* masyarakat Bugis dengan Pendidikan Agama Islam.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun manfaaat praktis. Dalam tataran teoritis, temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian ini bermanfaat dalam hal mengetahui nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung didalam nilai budaya *siri'* masyarakat Bugis di Sinjai, serta relevansi yang terdapat antara nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya *Siri'* dengan pendidikan agama Islam yang sangat berguna dalam lingkup dunia pendidikan.

Sedangkan dalam tataran manfaat praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pemegang kebijakan khususnya kebijakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan bahwa nilai-nilai budaya lokal seperti budaya *siri'* dapat membantu proses pencapaian dan pembentukan keberhasilan dari tujuan pendidikan karakter yang diterapkan saat ini. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan bagi para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral peserta didik.

Selain itu, penelitian ini merupakan sarana belajar bagi peneliti untuk menambah pengetahuan serta berpikir kritis dalam melakukan analisis masalah terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan moral khususnya nilai-nilai moral yang terdapat dalam budaya *siri'* masyarakat Bugis.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini dilakukan. Penelitian itu berupa skripsi, tesis dan karya ilmiah lainnya yang dalam konteks penelitiannya sama-sama membahas masalah kebudayaan suku Bugis khususnya nilai-nilai budaya Bugis yang dijadikan sebagai objek penelitian. Akan tetapi memiliki perbedaan-perbedaan didalam penelitian ini, baik dalam wujud perannya, fokus penelitian, tempat penelitian maupun metode yang digunakan.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Fadillah Gerhana Ultsani dengan judul penelitian "Menggali Nilai *Siri' Na Pacce* Sebagai Tinjauan Sosiologis Pembentukan Perda Anti Korupsi". Budaya *siri' na Pacce* memiliki hubungan timbal balik yang buruk dengan kebiasaan berperilaku korupsi. Sehingga nilai *siri' na Pacce* menjadi salah satu faktor yang dapat menekan kegiatan berperilaku korupsi, dengan nilai *siri' na pacce*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku korupsi dapat antisipasi. Karena nilai *siri' na pacce* mengandung makna jujur, cerdas, berani dan kaya. Keempat komponen itu harus ditanamkan pada anak sejak dini, sebab jika sudah tertanam dalam diri seseorang maka kemungkinan melakukan perilaku korupsi sangat kecil.[32]

Pada penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti akan fokus kepada nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam budaya *siri'* masyarakat Bugis dimana budaya sendiri merupakan falsafahh hidup masyarakat Bugis. Sehingga segala tindakan yang menyimpang dari nilai moral yang berlaku ditengah masyarakat dapat diantisipasi. Penulis akan menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat didalam budaya *siri'* yang merupakan falsafah hidup masyarakat Bugis.

Yang kedua penelitian "Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis" yang ditulis oleh Arhanuddin Salim. Beberapa konsep kearifan lokal yang berkembang dimasyarakat Bugis seperti saling memanusiakan *(sipakatau),* saling menghormati satu sama lain *(sipakalebbi)* dan saling mengingatkan *(sipakainge')* dan sikap malu *(Siri')*.[33]

Dalam budaya *sipakatau* yang sudah dikenal oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan merupakan suatu nilai atau aturan budaya yang menampakkan kehalusan budi seseorang dan ketinggian peradaban sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan merupakan keseimbangan antara hak

[32]Fadillah Gerhana Ultsani et al., "Menggali Nilai Siri' Na Pacce Sebagai Tinjauan Sosiologis Pembentukan Perda Anti Korupsi," *PLENO JURE* 9, no. 2 (August 18, 2019): 37–46.
[33] Arhanuddin Salim, Yunus Salik, and Ismail Suwardi Wekke, "Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis," *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (February 1, 2018): 41–62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kewajiban disemua jenjang posisi sosial. Sementara *Siri'* lebih kepada harga diri yang dipertaruhkan oleh masyarakat Bugis.[34]

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arhanuddin Salim, penelitiannya terfokus kepada pendidikan karakter masyarakat Bugis, pendidikan karakter yang timbul dari pola perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Sementara dalam penelitian ini, penulis akan lebih fokus kepada implementasi nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya *siri'* masyarakat Bugis, sehingga penulis akan mengkaji lebih dalam terkait dengan nilai-nilai moral apa saja yang terdapat pada budaya *siri'* masyarakat Bugis.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Subri dengan judul "Kajian Rekonstruksi Budaya *Siri'* Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Islam". Pendidikan Islam dengan Budaya *Siri*' Bugis memiliki relevansi yang saling mendukung (simbiosismutualis). Pendidikan Islam merupakan proses penanaman karakter membentuk manusia yang berakhlak, berpengetahuan, kreatif, inofatif, menuntun manusia pada kebenaran sejati sebagai dasar hidup di dunia dan di akhirat. Sementara Budaya *Siri'* dapat berfungsi sebagai spirit peserta didik dalam proses pendidikan. Nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam nilai Ketuhanan (ilahiyah), Kemanusiaan, dan Kealaman memiliki kesamaan dengan nilai *Siri'* yang terangkum dalam unsur-unsur *Siri': Pajjama, Lempu', Getteng,* dan *Sipakatau.* Meskipun demikian, nilai *Siri'* tidak merangkum secara keseluruhan nilai pendidikan Islam.[35]

---

[34]Ibid.
[35]Subri Abdullah, "Kajian Rekonstruksi Budaya Siri' Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (December 6, 2016), accessed November 22, 2019, https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa penelitian terdahulu diatas merupakan penelitian yang sama-sama meneliti tentang budaya lokal suku Bugis khususnya tentang nilai-nilai *siri'* dengan fokus penelitian yang berbeda-beda. Karena pada dasarnya nilai *siri'* ini menyangkut banyak aspek dalam kehidupan masyarakat Bugis. Pada penelitian ini penulis akan fokus kepada bagaimana nilai-nilai moral yang dikenal secara umum diimplementasikan dalam dalam proses pembelajaran disekolah dan dilingkungan keluarga dengan menggunakan pendekatan budaya *siri'* dan kaitannya dengan pendidikan agama Islam.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang objek penelitiannya mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya *siri'* masyarakat Bugis. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi pendidikan yang dilakukan disekolah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai tehnik pengumpulan data.

Dalam penelitian tesis ini sistematika pembahasan dalam penulisan ini akan terbagi kedalam enam bab yang kemudian dibagi kedalam beberapa pembahasan, yaitu:

Bab pertama, berisi latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, yaitu kajian teori yang didalamnya berisi tentang: pendidikan moral, budaya*siri'* dan pendidikan agama Islam.

Bab tiga, yaitu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab keempat, merupakan hasil penelitian yang ditemukan peneliti dalam kegiatan penelitian tentang implementasi nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya *siri'* masyarakat Bugis dan relevansinya dengan pendidikan Agama Islam.

Bab kelima, merupakan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti terkait tentang implementasi nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya *siri'* masyarakat Bugis dan relevansinya dengan pendidikan Agama Islam.

Bab enam, berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai pendidikan Moral

1. Pengertian moral

Kata moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Didalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik-buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dari segi istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk.[36]

Orang yang mempunyai kesadaran moral akan senantiasa jujur. Walaupun tidak ada orang lain yang memperhatikannya, tindakan orang yang bermoral tidak akan menyimpang, dan selalu berpegang pada nilai-nilai tersebut. Hal ini terjadi karena tindakan orang yang memiliki moral berdasarkan kepada kesadaran, bukan karena paksaan, akan tetapi didasarkan pada kesadaran moral yang timbul dari dalam diri yang bersangkutan.[37]

Dalam bahasa Indonesia kata moral disejajarkan dengan susila atau kesusilaan. Yang dimaksud dengan moral ialah norma-norma yang sesuai dengan konsep-konsep yang umum diterima tentang tingkah laku perbuatan manusia, mana yang baik dan wajar. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa

---

[36]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Edisi Pertama. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 92.
[37]Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral adalah perilaku perbuatan yang diukur dari ukuran-ukuran perbuatan yang diterima oleh lingkungan pergaulan hidup.[38]

Pendidikan karakter secara esensial, yaitu untuk mengembangkan kecerdasan moral *(building moral intelligence)* atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak. Cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak adalah dengan membangun kecerdasan moral. Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan salah, artinya memiliki keyakinan etika sangat kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.[39] Sumber langsung ajaran moral adalah berbagai orang dalam kedudukan yang berwenang, seperti orang tua dan guru, para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tulisan para orang bijak.[40]

Dalam upaya penerapan pendidikan karakter yang saat ini menjadi perhatian pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan, diatur dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.[41] Menurut hemat penulis model pendidikan karakter yang diterapkan saat ini seperti materi, bahan ajar, semuanya diterapkan secara merata dengan satu sistem yang ada didalam kurikulum pendidikan. Kebijakan yang dibuat pemerintah lebih terarah kepada satu model pengembangan, yaitu model intrupsi dari kurikulum dan tidak memperhatikan sisi lain dari kondisi

---

[38]Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh. Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Edisi Pertama. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 95.
[39]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Edisi Pertama. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 55.
[40]Surajiyo, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia: Suatu Pengantar*, Edisi Pertama. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 147.
[41]"Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter," Text, accessed December 2, 2019, https://www.jogloabang.com/pendidikan/perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat saat ini. Indonesia adalah negara dengan suku dan jenis kebudayaan yang sangat besar. Program pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemangku kebijakan pendidikan mengharapkan program ini dapat terlaksana dengan baik.

Tujuannya adalah pendidikan ini dapat memperbaiki kualitas SDM yang akan datang. Dalam penerapannya, karakter-karakter yang dibawah peserta didik secara lahir dan berkembang dilingkungan yang memiliki keunikan budaya berbeda-beda akan semakin membuat budaya lokal itu sendiri dikesampingkan. Di sisi lain arus masuknya budaya luar dapat memberikan dampak negatif terhadap peserta didik, sehingga penulis menawarkan salah satu model pendidikan yaitu pendekatan pendidikan moral berbasis nilai budaya lokal misalnya budaya *siri'* yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Karena nilai-nilai budaya lokal pada dasarnya menjadi suatu nilai yang diterapkan ditengah lingkungan keluarga, masyarakat dimana budaya itu berada.

2. Pendidikan moral

Pendidikan moral merupakan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan terkait dengan materi akademik, akan tetapi dalam lingkup non akademik yang khususya seperti perilaku dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pribadi yang baik. Al-Ghazali membuat dalam pandangan Islam menempatkan manusia kedalam empat tingkatan yang berbeda. *Pertama,* yaitu orang-orang lengah, mereka adalah orang yang tidak bisa membedakan antara kebenaran dengan kepalsuan, antara kebaikan dan keburukan. *Kedua,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu orang-orang yang mengetahui secara betul akan keburukan yang ditimbulkan dari tingkah yang buruk, akan tetapi mereka tidak menjauhkan diri dari hal tersebut. Mereka terlena dengan kenikmatan yang dirasakannya, sementara kegiatan yang dilakukannya adalah hal yang buruk. Ketiga, adalah mereka yang selalu merasa bahwa perbuatan yang dilakukannya selalu benar, meskipun perbuatan tersebut adalah perbuatan yang buruk. Mereka selalu melakukan pembenaran karena adanya kesepakatan kolektif yang dapat berupa adat kebiasaan dari suatu masyarakat sehingga ada rasa keleluasaan dalam hal melakukannya dan tanpa rasa berdosa sedikitpun. Keempat yaitu mereka yang dengan sengaja melakukan suatu perbuatan yang buruk atau tidak baik atas dasar keyakinannya.[42]

Al-Ghazali memberikan saran agar supaya pelatihan kepada anak yang berkaitan dengan moral dilakukan sejak anak usia dini, seperti dalam pribahasa Arab bahwa pembelajaran sejak kecil ibarat menulis diatas batu. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-ananya sehingga mereka harus memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anaknya.[43]

3. Nilai-nilai Pendidikan Moral

Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan adalah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Kita akan merasa tertuntut untuk menepati janji, membayar tagihan, memberikan pengasuhan terhadap anak dan berlaku adil dalam bergaul ditengah masyarakat. Nilai-nilai moral akan

[42] "Pentingnya Pendidikan Moral Pada Dunia Pendidikan 'Zaman Now' Halaman All - Kompasiana.Com," accessed July 17, 2020, https://www.kompasiana.com/hudagucci/5a4f3458cf01b41f162801a2/pentingnya-pendidikan-moral-pada-dunia-pendidikan-now?page=all.
[43]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminta kita untuk melakukan apa yang sebaiknya kita lakukan. Kita harus melakukannya bahkan kalaupun sebenarnya kita tidak ingin melakukannya.[44]

Menurut Zuriah Pada dasarnya materi yang berkaitan dengan pendidikan moral lebih kepada pemahaman belajar agar menjadi manusia yang memiliki moral baik untuk dirinya sendiri, moral untuk orang lain, moral terhadap alam serta moral Tuhan yang maha Esa. Nilai pendidikan moral yang sangat perlu diberikan kepada peserta didik seperti nilai-nilai kebersihan diri, nilai kerajinan didalam belajar, nilai kedisiplinan. Sementara nilai-nilai moral yang berkaitan dengan sosial peserta didik seperti toleransi, kerja sama, keadilan, kejujuran, rendah diri, sikap peduli dan tanggung jawab.[45]

Nilai pendidikan moral yang harus diberikan kepada peserta didik dalam hal hubungan manusia dengan alam semesta yaitu dengan penguatan nilai-nilai pentingnya keseimbangan alam, menjaga kelestariannya dan tidak melakukan pengrusakan terhadap alam, melakukan pembelajaran daur ulang barang bekas menjadi sesuatu dengan bentuk yang baru. Selanjutnya pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan yang maha Esa sangat penting diberikan kepada peserta didik, Indonesia adalah negara yang berketuhanan yang maha Esa, sehingga pendidikan agama yang terdapat didalamnya memiliki nilai moral yang khusus dan penting. Nilai agama yang diberikan kepada peserta didik akan menjadi sumber nilai bagi masyarakat

---

[44] Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Dan Tanggung Jawab*, Edisi Pertama. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 63.

[45]Rukiyati Rukiyati, "Pendidikan Moral Di Sekolah," *HUMANIKA* 17, no. 1 (2017): 1–11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia. Sehingga nilai moral dalam hal ini harus selalu diberikan ruang untuk dilaksanakan.[46]

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

a) Pendidikan Agama Islam pembimbingan yang berupa usaha kepada peserta didik agar ketika pendidikan yng ditempuhnya telah berakhir mereka memahami dan mampu mengamalkan pendidikan agama yang didapatkannya dan menjadikannya sebagai bagian dari pandangan dalam hidupnya.
b) Pendidikan Agama Islam diajarkan berdasarkan ajaran yang terdapat didalam agama Islam.
c) Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang diterapkan melalui ajaran Islam, ajaran ini disampaikan dengan memberikan bimbingan kepada peserta didik sehingga selain memahami agama, mereka mampu menghayati dan mengamalkannya secara menyeluruh dan menjadikannya sebagai jalan kehidupan dunia dan akhirat.[47]

Melihat pengertian yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat diatas, dapat disipulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana agar dapat dibentuk pribadi yang bisa mengamalkan ajaran Islam didalam kehidupan. Sesuai dengan ajaran dari agama Islam itu sendiri. Pendidikan

[46] Ibid.
[47] Aat Syafaat, Sohari Sahrani, and Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 11–16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam harus memberikan bimbingan, pendidikan serta pengajaran terkait dengan ajaran agma Islam kepada para peserta didik baik dalam ingkup jasmani maupun rohaninya, sehingga terjadi pertumbuhan yang seimbang antara keduanya. Agar harapan tersebut dapat terpenuhi, pendidikan agama Islam harus diterapkan sejak dini, sehingga dapat meresap dihati mereka, agar supaya ilmu yang diberikan dapat dihayatinya dan mengamalkan ajaran Islam secara benar didalam kesehariannya.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih popular dengan istilah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad* dan *tadris.* Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebahagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, semuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah tersebut mewakili istilah yang lain.[48]

1). Tarbiyah

Dalam mu'jam bahasa Arab, kata *al-Tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

1) *Rabba, yarbu, tarbiyah*: yang bermakna 'tambah'. Pengertian ini didasarkan pada Q.S ar-Rum ayat 39:

[48]Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Edisi Pertama. (Jakarta: Kencana, 2017), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرۡبُواْ عِندَ ٱللَّهِۖ وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن زَكَوٰةٖ تُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُضۡعِفُونَ

39. Setelah menginformasikan cara membantu orang lain dengan benar melalui zakat, infak, dan sedekah yang dilandasi keikhlasan, melalui ayat ini Allah memperingatkan para pemakan riba dan orang yang menyembunyikan tujuan buruk di balik bantuannya. Dan sesuatu riba yang kamu berikan kepada orang yang terbiasa memakan riba agar harta manusia yang diberi itu semakin bertambah, maka sesungguhnya harta tersebut tidak bertambah dalam pandangan Allah dan tidak pula diberkahi. Dan apa yang kamu berikan kepada orang lain berupa zakat, infak, dan sedekah yang kamu maksudkan untuk memperoleh keridaan Allah, maka itulah orang-orang yang melipatgandakan pahalanya dengan cara yang benar dan bermartabat.40. Jika pemberian yang baik harus dilandasi keikhlasan, sudah seharusnya setiap muslim mengembalikan balasan pemberian itu kepada Allah, karena Dia-lah yang menciptakan kamu dari tiada, kemudian memberimu rezeki sesuai ketentuan dan kebijaksanaan-Nya, bukan semata berkat usahamu, lalu mematikanmu setelah sampai ajalmu, kemudian menghidupkanmu kembali setelah kematianmu. Adakah di antara mereka, yakni berhala-berhala atau apa pun yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu yang demikian itu, yaitu memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan? Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga penjelasan ayat“dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Artinya, *(tarbiyah)* merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.

2) *Rabba, yurdi, tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh *(nasya'a)* dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a)*. artinya, pendidikan *(tarbiyah)* merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*) menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat *service* lebih baik dalam kehidupannya.

2). Ta'lim.

Ta'lim merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari kata '*allama.* Sebagian para ahli menerjemahkan istilah tarbiyah dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Kalimat *allamahu al'-ilm* memiliki arti mengajarkan ilmu kepadanya. Pendidikan (tarbiyah) tidak saja tertumpu pada domain kognitif, tetapi juga afektif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikomotorik, sementara pengajaran *(ta'lim)* lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti pengajaran mata pelajaran matematika[49].

3). Ta'dib

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang berperadaban, sebaliknya peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

"Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku"

"aku diutus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak" (H.R Malik bin Anas).

Kedua hadis tersebut menunjukkan bahwa kompetensi nabi Muhammad sebagai seorang rasul dan misi utamanya adalah pembinaan akhlak. Karena itulah, maka seluruh aktifitas pendidikan Islam seharusnya memiliki relevansi dengan peningkatan kualitas budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Ta'dib, sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam:

1) *Ta'dib adab al-haqq*, pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran, yang didalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan dengannya segala sesuatu diciptakan.

[49]Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Ta'dib adab al-khidmah,* pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdi kepada sang raja (Malik) dengan menempuh tata krama yang pantas.
3) *Ta'dib adab al-syari'ah,* pendidikan tata krama spiritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia.
4) *Ta'dib adab al-shuhbah*, pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama manusia.

4). Riyadhah

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, riyadhah dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. Pengertian ini akan berbeda jika *riyadhah* dinisbatkan kepada disiplin tasawuf atau olahraga. Riyadhah dalam tasawuf berarti latihan rohani dengan cara menyendiri pada hari-hari tertentu untuk melakukan ibadah dan tafakur mengenai hak dan kewajibannya. Sementara *riyadhah* dalam disiplin olahraga berarti latihan fisik untuk menyehatkan tubuh. Menurut al-Ghazali, kata *riyadhah* yang dinisbatkan kepada anak *(shibyan/athfal),* maka memiliki arti pelatihan atau pendidikan kepada anak. Dalam pendidikan anak Al-Ghazali lebih menekankan pada domain psikomotorik dengan cara melatih. Pelatihan memiliki arti pembiasaan dan masa anak-anak adalah masa yang paling cocok dengan metode pembiasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Anak kecil yang terbiasa melakukan aktivitas yang positif maka dimasa remaja dan dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian saleh[50].

Menurut Muhammad SA. Ibrahimi (Bangladesh) menyatakan bahwa pendidikan Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkingkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.[51]

Dalam pengertian ini dinyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling kait mengait. Misalnya kesatuan sistem akidah, syariah, dan akhlak, yang meliputi kognitif, afektif, psikomotorik, yang mana keberartian satu komponen sangat tergantung dengan keberartian komponen yang lain. Pendidikan Islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, sehingga proses pendidikan Islam tidak bertentangan dengan norma dan nilai dasar ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional. (Undang-undang No. 2 Tahun 1989).[52]

---

[50]Ibid., 21.
[51]Ibid., 25.
[52]Aminuddin, Wahid, and Rofiq, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989 pasal 39 ayat ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa.[53]

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik, dalam arti masyarakat yang serba plural, baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, adalah sangat rentan terhadap timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial. Dengan kata lain agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu *(integratif),* dan dapat pula berperan sebagai faktor pemecah *(disintegratif).* Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas tersebut. Walaupun masyarakat berbeda-beda agama, ras etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keberagaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.[54]

---

[53] Muhaimin, Suti'ah, and Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, n.d., 75.
[54]Ibid., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilmu pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan redaksi yang agak singkat, ilmu pendidikan Agama Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam.[55]

Para tokoh pendidikan Barat merumuskan tujuan pendidikan dengan redaksi yang berbeda-beda.[56] Socrates menyatakan tujuan pendidikan ialah mengembangkan daya pikir sehingga memungkinkan orang untuk mengerti pokok-pokok kesusilaan. Plato menetapkan tujuan pendidikan sebagai wahana untuk membuat individu bahagia dan berguna bagi Negara. Didalam bukunya "republik" berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai keadilan dinegara dengan pimpinan seorang raja yang bijaksana. Sedangkan Aristoteles merumuskan tujuan pendidikan, yakni untuk membuat kehidupan rasional individu bersama-sama dengan orang-orang lain hendaknya tingkah lakunya selalu dipimpin oleh akal.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Prof. Dr. M. Athiyah Al-Abrasyi pendidikan agama Islam adalah pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan utama dari pendidikan Islam. Sebelumnya beliau menyatakan, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan Islam ahlak adalah jiwa pendidikan Islam.

[55]Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, Edisi Pertama. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 13.
[56]Muchsin, *Politik Hukum Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Pasca sarjana Universitas Sunan Giri Surabaya, 2007), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mencapai suatu ahlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini bukan berarti bahwa manusia tidak memerlukan pendidikan jasmani atau ilmu pendidikan lainnya, tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan ahlak seperti juga segi-segi ilmu lainnya.[57]

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yang dimaksud dengan kepribadian muslim menurutnya adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.[58]

Melihat pengertian yang diberikan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan budi pekerti dan ahlak sehingga terbentuk kepribadian muslim, yang dalam kehidupannya selalu menyerahkan diri kepada sang pencipta. Idealnya pendidikan Islam memiliki makna yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup seseorag didunia ini utuk mengatur dan memanfaatkan kehidupan dunia agar memilki bekal untuk kehidupan akhiratnya, sehingga manusia akan mendapatkan dorongan untu bekerja keras guna menggapai kehidupan selanjutnya di

[57]Ibid., 40.
[58]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat yang membuatnya bahagia, sehingga kehidupannya tidak terbelenggu materi dunia yang dimilikinya.[59]

3. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki dasar yang cukup kuat, dasar-dasar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis hukum

Dasar yuridis hukumnya yaitu pelaksanaan pendidikan agama yang bersumber dari peraturan perundang-undangan, baik yang diatur secara langsung ataupun tidak langsung sehingga menjadi dasar dalam melaksanakan suatu pendidikan agama dilembaga pendidikan, baik disekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya yang ada di Indonesia.[60]

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang berasal dari ajaran Islam yang terdapat didalam Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan merupakan ibadah kepada Tuhan, hal ini merupakan ajaran yang terdapat didalam agama Islam. Didalam kitab suci Al-Qur'an terdapat ayat yang menunjukkan perintah untuk belajar, seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

---

[59]Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 71–72.
[60]Anggota IKAPI, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Sisdiknas Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2006), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.[61]

Sementara al-sunnah didalam dunia pendidikan memiliki dua fungsi utama. *Pertama,* as-sunnah bisa memberikan penjelasan tentang konsep dari pendidikan Islam seperti yang terdapat didalam kitab suci Al-Qur'an dan menerapkan hal-hal yang tidak dijelaskan didalam Al-Qur'an secara rinci. *Kedua,* menjadi contoh yang tepat dalam memilih metode yang akan digunakan didalam pendidikan, misalnya dengan menjadikan kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat sebagai pelajaran hidup didalam meningkatkan keimanan.

[61] Al-Qur'an, 96:1-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Nilai-nilai universal Pendidikan Agama Islam

Didalam pendidikan Islam terdapat nilai-nilai yang menjadi bagian dari pendidikan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai pokok yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Pokok-pokok nilai tersebut yaitu nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, dan nilai pendidikan *khuliqiyah.*[62]

a. Nilai pedidikan *I'tiqodiyah*

Nilai pendidikan ini merupakan nilai yang berkaitan dengan keimanan seseorang, seperti iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari akhir ketentuan takdir agar kepercayaan seseorang menjadi tertata. Bukti keimanan seseorang antara lain:

1) Mencintai Allah SWT dan para rasul
2) Melaksanakan segala perintah Allah SWT serta menjauhi segala larangannya.
3) Berpegang teguh kepada keyakinannya terhadap Allah SWT dan sunnah rasul.
4) Menjaga hubungan kepada Allah SWT dan kepada sesama mahluk.
5) Meningkatkan amalan-amalan yang dikerjakannya.[63]

b. Nilai Pendidikan Amaliyah.

Sementara nilai pendidikan amaliyah merupakan nilai yang berkitan dengan tingkah laku. Nilai amaliyah ini meliputi pendidikan ibadah, dan pendidikan muamalah.[64]

---

[62] "Nilai-Nilai Pendidikan Islam - Pendidikan," accessed July 18, 2020, http://mustanginbuchory89.blogspot.com/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html.
[63] Ibid.
[64] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

Nilai pendidikan ini adalah pendidikan tentang etika atau ahlak. Pendidikan ini memiliki tujuan membersihkan diri seseorang dari perilaku yang buruk dan menggantinya dengan perilaku yang dipuji. Pendidikan ini merupakan pendidikan yang sangat penting diberikan kepada peserta didik agar memiliki ahlak yang baik sehingga tidak memiliki peluang untuk merugikan orang lain.[65]

C. Nilai Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis

1. Pengertian Budaya

Kebudayaan didefinisikan untuk pertama kali oleh E. B. Taylor pada tahun 1871, lebih dari seratus tahun yang lalu, dalam bukunya *primitive Cuture),* dimana kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[66]

Menurut Ki Hajar Dewantoro, kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.[67] Sementara Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil

---

[65] Ibid.
[66] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 261.
[67] Surajiyo, *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia: Suatu Pengantar*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[68]

Lebih lanjut Kuntjaraningrat seraca lebih terperinci membagi membagi kebudayaan menjadi unsur-unsur yang terdiri dari sistem religi, upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian serta sistem teknologi dan peralatan.[69]

Allport, Vernon dan Lindzey mengidentifikasikan enam nilai dasar dalam kebudayaan yakni nilai teori, ekonomi, estetika, sosial, politik dan agama. Setiap kebudayaan mempunyai nilai hirarki mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting dar nilai-nilai tersebut, serta mempunyai penilaian tersendiri dari tiap-tiap kategori.

Penjelasan pasal 32 undang-undang dasar 1945 menyatakan makna kebudayaan nasional dan kedudukan kebudayaan daerah sebagai berikut: "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan didaerah-daerah Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan nasional. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanuasiaan bangsa."[70]

Berdasarkan pengertian tentang kebudayaan dan budaya Indonesia khususnya, maka masalah pertama yang dihadapi oleh pendidikan ialah

[68]Ibid.
[69]Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), 12.
[70]Abidin, *Capita Selekta Kebudayaan Sulawesi Selatan*, 196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetapkan nilai-nilai budaya apa saja yang harus dikembangkan dalam diri seorang anak. Pendidikan yang dapat diartikan secara laus sebagai usaha yang sadar dan sistematis dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan pikiran, kepribadian dan kemampuan fisiknya.[71]

2. Nilai Budaya Siri'

Siri' menurut arti sehari-hari bermakna beragam, yaitu: (1) malu biasa, atau malu-malu, (2) segan, (3) dengki, cemburu, sakit hati yang lazim disebut *siri' ati*, (4) memalukan *(mappakasiri'-siri')*, dan (5) disegani *(riasirik)*.[72]

Siri' dalam pengertian nilai budaya adalah: "pandangan hidup *(lebensanschauung)* yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan harkat, martabat dan harga diri, baik sebagai individu, maupun sebagai mahluk sosial."[73] Manusia apabila tidak memiliki nilai *siri'* dianggap sebagai binatang yang bertampang manusia. "*Naia tau dek-e siri'na olokolokmi ritu,*"*d*emikian kata-kata para orang tua suku Bugis. Orang yang tidak memiliki *siri'* seperti orang yang suka berbuat kejahatan seperti mencuri, meramok, membunuh orang, menganiaya orang, membuat onar dan perbuatan tercela lain seperti orang yang melakukan perzinahan, kumpul kebo *(sionrong)*, orang-orang yang berbuat inces *(salimarak, sapak ri tana).* Orang yang menepis *siri'*nya disebut *kurassirik*, seperti orang malas, bodoh, jarang melaksanakan shalat, suka membantah orang tua dan guru, suka meminta-minta dan sebagainya.[74]

---

[71]S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, 264.
[72]Abidin, *Capita Selekta Kebudayaan Sulawesi Selatan*, 195.
[73]Ibid., 198.
[74]Ibid., 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Budaya siri' masyarakat Bugis

Pola budaya umum yang terdapat diberbagai masyarakat, dikenal dengan adanya tiga macam budaya, yakni:

a. Budaya rasa bersalah *(guilt-culture)*
b. Budaya rasa malu *(shame-culture)*
c. Budaya takut akhir *(fearand-culture)*

Refleksi dari tingkah laku budaya ini berbeda-beda setiap suku bangsa atau kelompok masyarakat. Ketiganya ini menjadi dorongan bagi seseorang untuk berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, namun bisa pula menjadi hambatan timbulnya etos kerja yang tinggi. Budaya rasa malu *(shame-culture)* bagi empat suku bangsa di Sulawesi Selatan, dapat diidentikkan dengan *siri', pacce* (Makassar) atau *pesse* (Bugis), *longko* (Toraja). *Siri'* membentuk suasana hati seseorang, jika (mood) terbentuk, seringkali secara filiation (pertalian keluarga) tanpa menghiraukan jiwa dan harta benda, diusahakan memulihkan harga diri, sehingga berakibat pembunuhan atau pengorbanan orang lain. Pengorbanan orang lain itu dirasakan sebagai suatu kesalahan *(guilt-culture),* tetapi bahkan dirasakan sebagai kebanggaan, karena menyangkut harga diri.[75]

Sudah berakar dalam masyarakat Bugis budaya rasa malu *(shame culture)* atau *siri'* lebih besar daripada budaya rasa bersalah. Budaya rasa malu *inherent* dengan budaya rasa takut-akhir pada berbagai varian etos kerja (sikap kehendak). Budaya rasa-bersalah banyak diperoleh dari kaidah-kaidah moral

[75]Abu Hamid et al., *SIRI' DAN PESSE' Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan.[76] Rangkuman mengenali tingkatan sanksi dalam bidaya *siri'* sebagaimana Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Tingkatan Norma-Norma dalam Proses Pembentukan Lembaga-Lembaga Sosial (sehubungan dengan masalah *siri'*).[77]

SANKSI *SIRI'*	**TINGKATAN *SIRI'***		**TINGKATAN NORMA SOSIAL**	**TINGKATAN TINGKAH BUDAYA**
	BAHASA DAERAH	**RASA MALU**		
Lebih Berat	Mate Siri'	Ma-Siri'	*Custom* (adat-istiadat)	Kebudayaan
Berat	Tabbe Siri'	Ma-Longko	*Mores* (tata kelakuan)	Pola kebudayaan
Ringan	Metau Masiri'	Mangali'	*Folkways* (kebiasaan)	Pola tingkah laku
Lebih ringan	Masiri' siri'	Mawere'	*Usage* (cara)	Tingkah laku

Sumber: koleksi data Abu Hamid.

Keterangan:

1. *Usage;* makan dengan mengeluarkan bunyi, sanksinya sekedar celaan.
2. *Folkway*: kebiasaan menghormat kepada orang tua. Sanksi bagi pelanggarnya dianggap kurang sopan, tidak diajak bergaul.

[76]Ibid., 11.
[77]Ibid., 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Mores*: kebiasaan umum yang diterima sebagai norma pengatur tingkah laku. Sanksi bagi pelanggarnya biasanya dipencilkan.

4. *Custom*: tata kelakuan yang kekal dan kuat integrasinya dalam pola tingkah laku, pola budaya. Misalnya mencuri anak gadis darilingkungan keluarganya. Sanksi bagi pelanggarnya dikeluarkan, dibuang, dibunuh, dihilangkan dari kelompok masyarakatnya, agar harmonisasi atau keseimbangan norma-norma pulih kembali sebagai konsekuensi tanggung jawab sosial.

Kasus-kasus dalam verbalisasi (bahasa Bugis), antara lain sebagai berikut:[78]

1. *Ma-siri' – Ripakasiri' – Mappakasiri' – Torisiri'* (Malu – dipermalukan – mempermalukan – orang yang disegani).
2. *Tau de' siri'na* (Orang yang tidak memiliki rasa malu).
3. *Siriemmi rionroang ri lino* (Hanya rasa malu yang menjadi alasan untuk tinggal atau hidup didunia)
4. *Taroi siri' alemu* (Simpan rasa malu pada dirimu)
5. *Siri' ati* (Penyakit hati, seperti dengki dan tidak senang melihat orang lain bahagia)
6. *Siri' manggau sala* (Malu untuk berbuat salah)
7. *Makurang siri'* (Rasa malu yang kurang)
8. *Matanre siri'* (Rasa malu yang dijunjung sangat tinggi)
9. *Siri' ri padatta tau* (Malu kepada sesama manusia)

[78]Ibid., xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. *Naonroi siri'na* (Rasa malu tersimpan didalam dirinya)

11. *Masseddi siri'* (Bersatu dalam rasa malu)

Pengertian-pengertian *siri'* yang telah dicoba diangkat dari beberapa ungkapan *lontara'* sendiri, menunjukkan bahwa *siri'* tidak lain timbul dari suatu akibat. Bukankah baru timbul perasaan malu (*siri'*) jika salah satu dari nilai-nilai utama yang dianut oleh kemanusiaan dalam keadaan terlanggar. Perasaan malu seseorang tidak hanya timbul karena dia diperlakukan tidak jujur, enteng dan tidak diperhitungkan, dia diberi sikap tak patut, tetapi sebaiknya perasaan malu *(siri')* ini juga harus timbul dalam diri seseorang yang melakukan kecurangan, khianat, zalim, pada diri orang yang merasa senang dalam kebodohan dan kejahilannya, pada diri orang yang tidak berbuat patut, pada diri orang yang tidak teguh memegang adat dan *panngaderreng,* dan pada diri orang yang suka bermalas-malasan menyia-nyiakan waktunya, sampai ditimpa kemiskinan dan kemelaratan sebab dirinya memiliki kekosongan dari semangat berusaha.[79]

Melihat pengertian dari penjelasan yang dipaparkan oleh Rahman Rahim diatas maka dapat dikatakan bahwa *siri'* (malu) seseorang harus timbul dari dalam dirinya apabila ia melanggar suatu aturan yang berlaku ditengah masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun aturan yang berlaku dilingkungan sekolah khususnya terhadap peserta didik. *Siri'* yang berlaku ditengah masyarakat dapat digolongkan kedalam beberapa

[79]Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk contoh kasus khususnya yang menyangkut masalah harga diri seseorang dan mendapatkan sanksi sosial yang paling berat:

a. Pembunuhan, dalam hal ini keluarga pihak yang dibunuh akan merasa malu jika salah satu keluarganya dibunuh oleh orang lain dan tanpa sebab yang jelas yang membuktikan kesalahan keluarga yang dibunuh, sehingga dianggap *siri'* oleh keluarga yang dibunuh dan mereka menganggap nyawa harus dibalas dengan nyawa. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pembunuh akan diproses secara hukum yang berlaku di Indnesia. Disisi lain masalah sosial perselisihan antar keluarga pelaku dan korban akan sangat mudah terjadi.
b. Membawa kabur anak gadis orang, kasus seperti ini adalah kasus yang masih sering terjadi ditengah masyarakat Bugis terkhusus di Kab. Sinjai, kasus kawin lari ini mengakibatkan konflik keluarga, antara keluarga pihak perempuan dan pihak laki-laki. Kawin lari ini sendiri terjadi disebabkan oleh banyak faktor seperti, hubungan tidak direstui oleh salah satu pihak keluarga, *uang panai'* yang diminta pihak perempuan terlalu tinggi dan tidak mampu dipenuhi oleh pihak laki-laki sehingga mereka memilih jalan untuk pergi meninggalkan keluarga.
c. Memukul orang lain tanpa sebab yang jelas, kasus perkelahian ditengah masyarakat menjadi suatu fenomena yang masih sering dijumpai, hal ini karena orang yang telah menjadi korban pemukulan merasa malu ketika tidak membalas, sehingga jalan yang ditempuh adalah membalas atau dengan membawa kasusnya keranah hukum,dengan adanya balasan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diterima oleh pelaku maka perasaan malu orang yang pernah menjadi korban penganiayaan menjadi baik kembali.

d. Membuka aib orang lain, berita-berita yang disebarkan oleh seseorag terkait kekurangan seseorang yang diceritakan dari mulut-mulut dan dapat menimbulkan masalah baru dianggap sebagai suatu masalah sosial, kasus seperti ini dianggap sebagai suatu proses yang membuat rasa malu seseorang terinjak.

e. Perampasan hak-hak seseorang, dalam kasus ini seperti merampas harta benda orang lain secara paksa dan melakukan suatu kecurangan demi menguasai harta yang bukan miliknya, seperti memperkarakan tanah, kebun atau rumah orang lain dengan alasan garis keturunan dan pengklaiman yang sepihak.

f. Kumpul kebo, apabila terdapat kasus seperti ini maka para pelakunya akan dinikahkan secara paksa, atau diusir dari kampung. Dan akan mendapatkan celaan yang tidak berujung dari masyarakat, karena perbuatan semacam ini dipercayai oleh masyarakat sebagai aib besar yang dapat mendatangkan bala atau bencana untuk daerahnya, apakah seperti kekeringan atau bencana alam lainnya.

g. Membawa kabur istri orang (perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan yang telah menikah). Pada kasus seperti ini maka kedua belah pihak akan diusir dari kampung halaman, dan tidak diizinkan kembali ketanah kelahirannya meskipun telah meninggal dunia walaupun hanya jasadnya yang ingin dikembalikan. Karena keluarga dan masyarakat akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutus tali persaudaraan dan silaturahmi karena dianggap aib bagi tempat tinggalnya. Kasus seperti ini yang sering mengakibatkan terjadinya pembunuhan sebagai konsekuensi rasa malu yang dianggap telah direndahkan oleh orang lain.

Siri' yang dipaparkan diatas menyangkut masalah *Siri'* dengan sanksi sosial yang paling berat yang berlaku ditengah masyarakat Bugis. Sehingga sanksi yang diberikan oleh masyarakat dapat berupa pembunuhan, pembuangan atau pengusiran. *Siri'* disini berperan sebagai pengontrol tindakan ditengah masyarakat agar tidak melanggar nilai-nilai moral yang berlaku ditengah masyarakat seperti nilai, kejujuran, saling menghargai dan menghormati satu sama lain sehingga terjalin lingkungan masyarakat yang damai. Nilai tingkatan *siri'* seperti yang dipaparkan diatas memiliki perbedaan dengan nilai *siri'* yang berlaku dilingkungan sekolah dengan sanksi yang berbeda pula.

Menurut imam Al-Ghazali *siri'* yang sejati ialah yang menengah atau *Al Ausatn…* malu itu termasuk iman, tegasnya orang tidak memiliki rasa malu adalah orang tidak beriman. Dalam sebuah Hadis, "apabila engkau tidak malu, berbuatlah sesuka hatimu" (diriwayatkan oleh Bukhari).[80]*Siri'* ditinjau dari segi Islam adalah semata-mata akibat kuatnya iman seseorang, sebab orang yang beriman pastilah memiliki akhlak yang tinggi, demikian kesimpulan Hamka dalam menanggapi usul salah seorang alim ulama yang menjadi peserta

[80]Abidin, *Capita Selekta Kebudayaan Sulawesi Selatan*, 203–204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seminar *siri'*, yang meminta supaya *siri'* itu dihapuskan karena anggapannya yang keliru yang mengidentikkan *siri'* dengan badik dan balas dendam.[81]

Sehingga *siri'* menjadi alat kontrol bagi seseorang agar tidak melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku ditengah lingkungan masyarakat Bugis, hal ini akan menjadikan seseorang memiliki sikap waspada dan penuh perhitungan sebelum melakukan suatu tindakan yang bisa saja menimbulkan suatu permasalahan dalam konteks *siri'*. Pemahaman akan sanksi sosial yang diakibatkan oleh pelanggaran nilai *siri'* dimulai dari yang paling berat hingga paling ringan harus dipahami oleh masyarakat khususnya yang hidup di lingkungan masyarakat Bugis.

Sehingga dalam kehidupan sehari-hari seseorang dituntut untuk selalu menjaga harkat dan martabat dirinya dan diri orang lain. Selalu berusaha bersikap disiplin, bersikap jujur dan rendah hati kepada sesama. Sehingga nilai-nilai ini akan menjadikan seseorang jauh lebih baik lagi atas dasar *siri'* didalam dirinya. Menjaga harga diri, mengikuti nilai yang berlaku ditengah masyaraka, maka seseorang akan selalu merendahan diri, takut melakukan sesuatu karena rasa malu.

[81]Ibid., 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang objek penelitiannya mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya *siri'* masyarakat Bugis. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi pendidikan yang dilakukan disekolah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai tehnik pengumpulan data.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* yaitu penelitian dengan objeknya mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya *siri'*. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian etnografi pendidikan. Etnografi merupakan studi tentang pola-pola atau bentuk-bentuk kebudayaan dan perpektif para partisipan dalam latar natural atau alamiah. Tiga hal menjadi jelas dalam pengertian ini. Pertama, yang menjadi fokus etnografi adalah kebudayaan dan pola-polanya. Kedua, yang digali adalah perpektif para partisipan atau para penghayat dan pendukung kebudayaan tersebut. Ketiga, penelitian dilakukan dalam latar alamiah.[82]

Inti dari etnografi adalah upaya memperhatikan makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna ini terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan banyak yang diterima dan disampaikan secara tidak langsung melalui kata dan perbuatan. Tetapi dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini

[82]Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan untuk memahami orang lain, serta untuk memahami dunia dimana mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.[83]

Menurut Miles dan Hubberman, peneliti etnografi bermaksud menyediakan naratif atau deskripsi yang kaya tentang komunikasi atau kultur yang kaya tentang komunitas atau kultur dibawah penyelidikan. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk mengetahui esensi dari suatu budaya dan kompleksitas uniknya untuk melukiskan sebuah gambaran tentang kelompok, interaksi dan setingnya. [84]

Sedangkan menurut Le Compte dan Schensul, mengatakan bahwa etnografi merupakan metode yang berguna dalam menemukan pengetahuan yang tersembunyi didalam suatu komunitas atau budaya. Tidak terdapat kesepakatan bersama tentang apakah arti dan makna kebudayaan secara pasti, sebab sebagian besar ahli sosiologi dan antropologi percaya bahwa budaya merujuk pada sikap, pengetahuan, nilai-nilai dan kepercayaan yang memberikan pengaruh terhadap perilaku suatu kelompok masyarakat tertentu.[85]

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian ini berangkat dari filsafat fenomenologis-kualitatif, dimana pada kenyataannya fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat berbeda-beda. Setiap persoalan

---

[83] James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), 5.
[84]Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 18.
[85]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi akan diwarnai oleh berbagai macam dimensi sosial yang mengitarinya. Dengan demikian setiap kejadian atau fenomena sosial tidak bisa dijelaskan oleh materi yang bersifat mekanistik saja, melainkan ditentukan oleh pemaknaan subjek terhadap apa yang dialaminya. Kemudian, kenyataan inilah yang lebih meyakinkan bahwa pemaknaan sosial tergantung oleh subjek yang memaknainya.[86] Filsafat fenomenologis lahir dari pemikiran Kant dan Hegel yang berangkat dari tradisi pemikiran Jerman yang Platonik, ide inilah yang kemudian mengilhami munculnya paradigma fenomenologi dalam kehidupan sosial yang dikenal dengan paradigma penelitian kualitatif.[87]

Etnografi adalah sebuah metode penelitian yang dipilih ketika masalah atau topik tersembunyi dalam kompleksitas kultural dan peneliti ingin memahami realitas kultural dari perspektif partisipan. Beberapa contoh penelitian yang dapat dieksplorasi melalui penelitian etnografi:

a. Studi mengeksplorasi nilai pendidikan dan pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga dalam suatu komunitas pedalaman yang miskin.
b. Studi yang dirancang untuk menjelaskan kurikulum luar sekolah (masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik diluar lingkungan sekolah).
c. Studi yang dirancang untuk mengungkapkan kultur sosial dan akademik dari sekolah teladan.[88]

Penulis akan menguraikan, menganalisis dan menyajikan data-data secara deskriptif tentang nilai-nilai pendidikan moral dalam budaya *siri'*

---

[86]Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*, Edisi Pertama. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 44.
[87]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Edisi kedua. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 3.
[88]Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Bugis. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Penelitian deskriptif juga dilaksanakan untuk mengembangkan tujuan yang luas dari ilmu pengetahuan, biasanya untuk mengembangkan ilmu yang mendasari masalah dan penjelasan.[89]

Penelitian etnografi cocok dengan penelitian ini karena menganalisis dan mengungkap apa yang terjadi dalam pikiran dan perilaku masyarakat Bugis yang ada di kab. Sinjai khususnya yang menjadi tempat dilakukannya penelitian ini, utamanya didalam kehidupan bermasyarakat dimana budaya *siri'* ini masih dijaga dan dipertahankan hingga saat ini. Disamping itu penelitian etnografi juga dipakai oleh Spradley yang menyatakan bahwa inti etnografi merupakan upaya dalam memperhatikan makna-makna atau tindakan yang dialami oleh seseorang yang ingin dipahami.[90]

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti melakukan tahapan sebagaimana yang disarankan oleh oleh John W. Creswell dalam bukunya *Research Design; Qualitative and Quantitative Approaches*, menyebutkan bahwa tahapan atau prosedur dalam pendekatan kualitatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut; [91]

a) Asumsi Desain Kualitatif
b) Jenis Desain
c) Peran Peneliti

[89] Rukaesih A. Maolani and Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Edisi Pertama. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 72.
[90] Sukadari Sukadari, Suyata Suyata, and Shodiq A. Kuntoro, "PENELITIAN ETNOGRAFI TENTANG BUDAYA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (July 1, 2015): 61.
[91] "Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif" (n.d.): 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Prosedur Pengumpulan Data

e) Prosedur Perekaman Data

f) Prosedur Analisis Data

g) Langkah Verifikasi

h) Naratif Kualitatif

Dalam penelitian ini, peneliti juga dapat dikatakan sebagai observer partisipan karena peneliti sendiri adalah lahir dan besar dalam wilayah (lokasi) penelitian dan terlibat dengan orang-orang yang diamati yang dijadikan sumber didalam penelitian ini. Selain melakukan pengamatan tentang budaya *siri'* juga ikut merasakan pentingnya budaya ini dipertahankan ditengah lingkungan masyarakat Bugis. Sehingga kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka data-data yang diperoleh lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna setiap perilaku yang ada.[92]

C. Kawasan Penelitian

Dalam melakukan penentuan lokasi dalam penelitian serta setting yang dibuat dalam sebuah kerangka teoritik perlu dilandasi oleh pertimbangan operasional. Dalam melakukan penentuan dan setting perlu melalui perimbangan apakah bisa atau tidak dimasuki yang kemudian akan dikaji lebih dalam. Pertimbangan lainnya apakah lokasi penelitian dapat memberikan kesempatan yang menguntungkan bagi peneliti untuk dikaji.

[92] "Observasi Pada Teknik Pengumpulan Data Menurut Sugiyono – AsikBelajar.Com," accessed August 4, 2020, https://www.asikbelajar.com/observasi-pada-teknik-pengumpulan-data-menurut-sugiyono/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan beberapa pertimbangan ini peneliti memilih lokasi di dua sekolah yang berbeda yang berada ditengah lingkungan masyarakat dimana nilai *siri'* itu sendiri masih dijaga oleh masyarakat sekitarnya, sekolah yang dipilih adalah SD Negeri 66 Gantarang yang berada didesa Gantarang dan SD Negeri 65 di desa Kompang Kabupaten Sinjai. Kedua desa ini didiami oleh suku bugis dengan nilai *siri'* yang masih dijaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hingga saat ini.

D. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam budaya *siri'* yang merupakan nilai-nilai yang terdapat ditengah masyarakat dan menjadi suatu nilai yang harus dimiliki oleh masyarakat Bugis maka akan dikaji nilai-nilai moral yang ada didalamnya dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

E. Teknik Penggalian Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara.[93]

1. Observasi

Metode observasi adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data dimana peneliti diharuskan terjun kelapangan untuk mengamati hal-hal yang berhubungan dengan tempat, ruang, kegiatan, pelaku, benda-benda, tujuan, peristiwa, waktu dan perasaan. Metode ini merupakan salah satu metode yang baik digunakan dalam mengamati perilaku subjek penelitian seperti perilaku

[93]Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam ruang atau lingkungan, waktu serta keadaan tertentu.[94] Dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi ini tidak semua perlu dilakukan pengamatan oleh peneliti, yang diamati hanya hal yang memiliki kaitan atau memiliki relevansi dengan data-data yang dibutuhkan.[95]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi terbuka dan nonpartisipan. Hopkins menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan observasi terbuka adalah apabila peneliti yang berperan sebagai observer melakukan pengamatannya dengan mengambil alat tulis lalu kemudian mulai mencatat segala sesuatu yang terjadi di kelas.[96]

Tujuan peneliti menggunakan observasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran terkait dengan implementasi nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat dalam nilai budaya *siri'* masyarakat Bugis khususnya dalam lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut seperti guru mengajar, peserta didik belajar dan peserta didik melakukan komunikasi dengan peserta didik lain, kepala sekolah dalam memberikan arahan kepada guru dan peserta didik.[97]

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan observasi dalam dua tahap, tahap pertama peneliti mengamati pola komunikasi disekolah dan yang kedua observasi 18 orang peserta didik. Observasi dilakukan disekolah dengan cara mengamati pola kounikasi peserta didik dilingungan sekolah dan dilingkungan keluarga para peserta didik. Untuk

---

[94]M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.
[95]Ibid.
[96]Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 110.
[97]Sukmadinata and Nana Syaodih (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih memudahkan observasi dilakukan berlanjut, maka peneliti melakukan observasi dengan menentukan 18 orang peserta didik dari latar belakang keluarga dan jenjang kelas yang berbeda-beda yang dipilih oleh peneliti, dengan pertimbangan para peserta didik berada pada lingkungan yang didiami oleh masyarakat Bugis dengan mengikuti panduan observasi yang telah disiapkan oleh peneliti untuk peserta didik.

2. Wawancara (interview)

Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah salah satu cara untuk mendapatkan serta mengumpulkan informasi dan data. Terdapat dua dasar yang menjadi alasan penggunaan metode ini. *Pertama,* dengan melakukan wawancara peneliti dapat memperdalam informasi dari subjek yang diteliti sehingga informasi yang didaptkan bukan hanya terkait dengan apa yang diketahui oleh subjek yang diteliti. *Kedua,* pertanyaan yang diberikan kepada informan bisa terkait dengan waktu masa lalu, sekarang maupun masa yang akan datang dengan menggunakan wawancara kualitatif. Sehingga peneliti tidak terikat oleh pertanyaan-pertanyaan yang tersusun.[98]

Wawancara *(interview)* digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.[99]

---

[98]Ghony and Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177.
[99]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, karena peneliti belum mengetahui apa yang akan dituju. Oleh karena itu tujuan wawancara adalah untuk menggali informasi sebanyaknya yang terarah kepada kedalaman informasi. Oleh sebab itu pertanyaan dalam wawancara tidak selamanya terstruktur tetapi bersifat terbuka *(open-ended)* yang mengarah kepada kedalam informasi yang dicari. Dengan tujuan menggali pandangan subjek yang diteliti yang sangat berguna untuk menjadi dasar menggali informasi lebih jauh dan mendalam. [100] Wawancara dengan model tak terstruktur sering disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara intensif, wawancara terbuka, dan wawancara etnografis.[101]

Dalam kegiatan wawancara peneliti melakukan beberapa kali wawancara guna menggali informasi yang dibutuhkan didalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah SD Negeri 66 Gantarang ibu Nurbaya, Kepala sekolah SD Negeri 65 Kompang ibu Hasnia, Tokoh kebudayaan Kab. Sinjai, Bapak Muh. Anis, sebagai salah satu tokoh kebudayaan di Kab. Sinjai dan Ibu Rahma sebagai tenaga pendidik di SD Negeri 66 Gantarang Kab. Sinjai.

Selain wawancara yang dilakukan dengan tokoh kebudayaan, dan guru-guru disekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa orang tua atau wali peserta didik yang pilih secara acak dengan memperhatikan latar belakang pendidikan dan pekerjaan para orang tua peserta didik, dengan pertimbangan bahwa pendidikan budaya *siri'* tidak termasuk dalam bagian

[100]Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006), 69.
[101]Ghony and Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum yang wajib diajarkan disekolah, akan tetapi sangat berpengaruh dalam kehidupan peserta didik, baik dilingkungan sekolah, keluarga terlebih lagi dilingkugan sosial masyarakat Bugis.

Wawancara dilakukan ditempat yang berbeda-beda, dengan durasi dan waktu yang berbeda-beda sesuai dengan bobot pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada para informan. Untuk memfokuskan pada fokus penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang memuat daftar pertanyaan baik untuk guru, kepala sekolah dan tokoh kebudayaan serta para orang tua atau wali peserta didik yang menjadi sumber informasi dalam wawancara yang dilakukan.

F. Teknik Validasi

Sukadji mengatakan bahwa yang dimaksud dengan validasi data adalah derajat sesuatu yang seharusnya diukur dengan tes apa. Sementara Azwar menyebut bahwa validasi adalah sejauh mana kecermatan dan ketepatan dari alat ukur dalam melaksanakan fungsinya.[102] Sehingga dapat disimpulkan validitasi merupakan derajat ketepatan instrument yang digunakan benar-benar tepat dan sesuai untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Teknik validaitas data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 model yaitu teknik validitas internal dan eksternal, dimana validitas internal bersumber dari pelaksanaan penelitian itu sendiri sedangkan validitas eksternal

[102] Afid Burhanuddin, "Analisis, Validitas, dan Reliabilitas Data," *Afid Burhanuddin*, May 21, 2013, accessed December 2, 2019, https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/analisis-validitas-dan-reliabilitas-data/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersumber dari luar penelitian yang dilakukan oleh peneliti.[103] Teknik validasi ekternal dapat memberikan suatu hasil dari penelitian diantara para peneliti. Baik peneliti yang sama-sama fokus meneliti dengan menggunakan penelitian etnografi maupun yang tidak menggunakan model penelitian ini dalam melakukan penelitian dilapangan.

G. Teknik Analisis

Analisis data dilakukan ketika peniliti terjun kelapangan untuk melakukan pengumpulan dan analisis data. Menurut Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yang didapatkan peneliti akan dilakukan secara terus menerus dan secara interaktif sampai data itu menjadi jenuh. Kejenuhan data dapat diukur atau ditandai dengan tidak adanya data yang diperoleh lagi atau informasi baru. Aktivitas analisis data meliputi:[104]

a. Reduksi data, merupakan proses dalam melakukan analisis data untuk memilih, memusatkan perhatian, melakukan penyederhanaan dan mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang didapat dari catatan dilapangan khususnya terkait dengan nilai-nilai pendidikan moral yang terdapat didalam nilai kebudayaan *siri'* masyarakat Bugis.
b. Penyajian *(display)* data, adalah proses penyajian data dimana data yang disajikan akan diarahkan supaya bisa terorganisasikan, terbentuk dalam susunan pola hubungan. Penyajiannya dapat berupa uraian naratif, hubungan antar kategori, bagan dan sebagainya. Peneliti akan menyusun

[103] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, Edisi Keempat. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 180.
[104]Trianto, *Pengantar Penelitian PendidikanBagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Edisi Pertama. (Jakarta: Kencana, 2011), 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data-data yang relevan sehingga dapat dijadikan informasi yang bisa disimpulkan serta memiliki makna tertentu.

c. Verifikasi data *(Conclusion Drawing),* ialah menarik kesimpulan berdasarkan kepada temuan sehingga dilakukan verifikasi data. Karena kesimpulan pertama yang dikemukakan bersifat sementara sehingga dapat berubah ketika pada tahapan selanjutnya didapatkan bukti yang kuat dan mendukung. Proses mendapatkan bukti ini yang kemudian dikenal sebagai verifikasi data. Namun apabila kesimpulan pada tahap awal dapat didukung oleh adanya bukti-bukti yang konsisten dan ditemukan peneliti pada saat kembali kelapangan melakukan penelitian maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.

d. Pengujian keabsahan data, dalam penelitian kualitatif data atau temuan bisa dikatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara apa yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Kebanaran realitas tidak bersifat tunggal akan tetapi jamak serta tergantung kepada kemampuan peneliti dalam mengkontruksi fenomena yang diamati, lalu dibentuk dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari proses mental seseorang dengan latar belakangnya. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validasi data *(credibility),* validitas eksternal *(tranferability),* realibilitas *(dependability),* dan objektivitas *(conformability).* Dalam melakukan analisis data yang ada prosesnya akan berlangsung secara berurutan dengan proses dari pengumpulan data. Tahapan yaitu reduksi data, menyajikan data, verifikasi data dan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir adalah melakukan pengecekan atau pengujian terkait dengan keabsahan data yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SD Negeri 66 Gantarang Kabupaten Sinjai

Sekolah Dasar Negeri 66 Gantarang Kab. Sinjai didirikan pada tahun 1963. Lokasinya terletak di desa Gantarang Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. Berdirinya sekolah dasar negeri 66 Gantarang merupakan salah satu rintisan petuah kampung dan didirikan secara swadaya dengan menggunakan bahan dasar kayu dan merupakan upaya meratakan pendidikan pasca kemerdekaan.

Sekolah Dasar Negeri 66 Gantarang, sekolah tersebut berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kab. Sinjai. Dalam wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah menunjukkan perkembangan dari waktu kewaktu baik dari segi perbaikan sarana dan prasana, tenaga kependidikan dan prestasi peserta didik disetiap ajang perlombaan baik dalam lingkup kecamatan, kabupaten dan bahkan provinsi.

a. Visi dan Misi SD Negeri 66 Gantarang Kabupaten Sinjai

VISI SD Negeri 66 Gantarang Kabupaten Sinjai, adalah: “Unggul Dalam Prestasi, Berakhlak Mulia, Dan Berbudi Luhur Yang Baik Yang Didukung Oleh Tenaga Pendidik Dan Kependidikan Yang Berkualitas.” Sedangkan misi satuan pendidikan SD Negeri No. 66 Gantarang adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Melaksanakan Pembelajaran Dan Bimbingan Secara Pakem" yang dijabarkan berupa:

1) Menumbuhkan Semangat Untuk Berprestasi.
2) Mendorong Dan Membantu Para Siswa Untuk Mengenali Dirinya, Dan Dikembangkan Secara Optimal.
3) Menumbuhkan Semangat Penghayatan Terhadap Ajaran Agama, Budaya Bangsa, Dan Adat Istiadat Sekitarnya.
4) Melibatkan Semua Steakholder Berpartisipatif Terkait Dengan Kepentingan Sekolah

Sedangkan tujuan Satuan Pendidikan SD Negeri No. 66 Gantarang meliputi:

1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
2) Meraih prestasi akademik maupun non-akademik minimal tingkat Kecamatan.
3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi.
4) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat dasar.
5) Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.

b. Tenaga kependidikan SD Negeri 66 Gantarang Kab. Sinjai

Tenaga kependidikan di SD Negeri 66 Gantarang berjumlah 7 guru.Yang terdiri atas 6 guru kelas (5 perempuan; 1 laki-laki) dan 1 guru PJOK (laki-laki). Enam guru kelas itu masing-masing mengajar hanya di kelas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, yaitu kelas 1 sampai kelas 6, dan 1 guru PJOK mengajar peserta didik kelas 1 sampai 6.[105]

c. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SD Negeri 66 Gantarang sebanyak 141 dengan rincian sebagaimana Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Keadaan Peserta DidikSD Negeri 66 Gantarang Kab. Sinjai

No	Kelas	Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2019/2020		
		L	P	JUMLAH
1	I	10	5	15
2	II	13	13	26
3	III	21	6	27
4	IV	13	12	25
5	V	6	12	18
6	VI	16	14	30
JUMLAH		79	62	141

Sumber: Data profil sekolah SD Negeri 66 Gantarang Kab. Sinjai

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana SD Negeri 66 Gantarang Kab. Sinjai meliputi 1 Ruang Kantor, 1 Ruang Pendidik, 6 Ruang Kelas, 1 Ruang Bimbingan Konseling, 3 Kamar Mandi, dan 1 Kantin.[106]

[105]Data profil sekolah SD Negeri 66 Gantarang Kab. Sinjai
[106]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. SD Negeri 65 Kompang Kab. Sinjai

Sekolah dasar negeri 65 Kompang berdiri pada Tahun 1935 terletak didesa Kompang Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan dengan SK pendirian tertanggal 31 Desember 1935. Terletak pada jarak kurang lebih 20 Km dari ibu kota kabupaten Sinjai. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang didirikan sebelum Indonesia merdeka sehingga memiliki nilai sejarah yang begitu tinggi khususnya dalam dunia pendidikan di Kab. Sinjai.

a. Visi Misi SD Negeri 65 Kompang Kab. Sinjai

Sebagai sebuah lembaga satuan pendidikan, SD Negeri No. 65 Kompang memiliki visi yang disusun sebagai acuan dalam rangka menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional. Adapun visi SD Negeri No. 65 Kompang adalah yaitu "terwujudnya generasi yang cerdas, sehat, beriman, dan bertaqwa".

Indikator pencapaian Visi:

1. Terciptanya pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik demi terwujudnya prestasi bidang akademik dan non akademik.
2. Terwujudnya perilaku peserta didik yang berahlak mulia, santun dan berbudi luhur.
3. Terciptanya hubungan yang harmonis dan sinergis diantara semua warga sekolah, dengan komite sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Terwujudnya sikap dan perilaku warga sekolah yang agamis.
5. Terjalinnya hubungan kerjasama antar sesama warga sekolah dalam menjalankan tupoksi secara maksimal untuk peningkatan mutu pendidikan.

b. Misi SD Negeri No. 65 Kompang Kabupaten Sinjai

Untuk mewujudkan visi sekolah yang telah disusun, maka perlu dijabarkan dalam bentuk misi sekolah sebagai pedoman langkah kongkrit pengelolaan satuan pendidikan. Misi SD Negeri No. 65 Kompang adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan keyakinan/aqidah melalui pengamalan ajaran agama.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat, dan prestasi.
4. Menjalin hubungan kerjasama yang harmonis antara warga lingkungan sekolah.
5. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah melalui manajemen partisipatif.
6. Mendorong siswa untuk mengenal potensinya agar dapat dikembangkan secara optimal.

c. Keadaan tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan di SD Negeri 65 Kompang berjumlah 12 orang. Yang terdiri dari 6 guru kelas (3 laki-laki; 3 perempuan), dan guru mapel 4 orang (perempuan). Enam guru kelas itu masing-masing mengajar hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikelas tertentu, yaitu kelas 1 sampai kelas6, dan guru Mapel mengajar peserta didik kelas satu sampai kelas 6 dengan mata pelajaran khusus. Tenaga Administrasi sekolah 1 orang (laki-laki), dan tenaga perpustakaan 1 orang (laki-laki).[107]

d. Keadaan peserta didik

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik SD Negeri 65 Kompang Kab. Sinjai

No	Kelas	Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2019/2020		
		L	P	JUMLAH
1	I	10	9	19
2	II	16	8	24
3	III	12	14	26
4	IV	7	9	16
5	V	11	13	24
6	VI	13	7	20
JUMLAH		69	60	129

Sumber: Data profil sekolah SD Negeri 65 Kompang Kab. Sinjai

e. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 65 Kompang Kab. Sinjai

Sarana dan prasarana SD Negeri 65 Kompang Kab. Sinjai meliputi 1 Ruang Kantor, 1 ruang pendidik, 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 4 kamar mandi, 2 rumah dinas pendidik, dan 1 kantin.[108]

[107]Data profil sekolah SD Negeri 65 Kompang Kab. Sinjai

[108]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Implementasi Nilai Pendidikan Moral dalam Budaya Siri'

Kebanyakan informan menyatakan bahwa budaya *siri'* dalam hal ini budaya malu adalah hal yang tidak bisa dilepaskan karena merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Bugis dimana *siri'* menjadi alat kontrol akan baik dan buruk suatu tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Pengertian ini nampaknya sejalan dengan arti *siri'* yang dipaparkan oleh para ahli.

Sementara dalam konteks pendidikan menurut HS, *siri'*sangat berkaitan dengan pendidikan karakter, *siri'*disini memiliki kedudukan sebagai aturan yang mengharuskan seseorang untuk melakukan tindakan yang benar dan tidak melanggar aturan, seperti contoh jika peserta didik melanggar aturan yang ada disekolah maka mereka akan memperbaiki kesalahan yang dilakukannya karena unsur dari dorongan rasa malu yang timbul dalam dirinya.[109]

Dalam pengaplikasiannya menurut RH, sebenarnya budaya malu ini sudah lama diterapkan karena budaya malu ditengah masyarakat sendiri sudah ada sejak dahulu. Seperti siswa merasa malu jika terlambat datang disekolah, tertinggal kelas, nilainya merah sementara temannya mendapatklan nilai yang bagus, malu melakukan pencurian dan sebagainya.[110]

Hal menarik lainnya yang dijumpai penulis adalah penguatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa berupa spanduk yang dipasang disepanjang dinding sekolah SD Negeri 66 Gantarang Kabupaten Sinjai menandakan bahwa para guru atau para pendidik menekankan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik, penekanan ini tidak hanya diberikan didalam kelas akan tetapi

[109]Hasnia, *Wawancara,* Sinjai, 10 Februari 2020.
[110]Rahma, *Wawancara,* Sinjai, 17 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga dalam bentuk spanduk yang berisi tulisan yang menekankan pentingnya nilai-nilai budaya dan karakter sebagai berikut:

a. Malu karena datang terlambat
b. Malu karena melihat rekan sibuk melakukan aktifitas
c. Malu karena melanggar peraturan
d. Malu untuk berbuat salah
e. Malu karena bekerja/belajar tidak berprestasi
f. Malu karena tugas tidak terlaksana/selesai tepat waktu
g. Malu karena tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan lingkungan sekolah.

1. Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan Budaya *Siri'*

Dalam proses pembelajaran disekolah tidak ada kurikulum baku yang membahas tentang budaya *siri'*sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada mata pelajaran yang secara khusus membahas materi-materi yang berkaitan dengan budaya *siri'* masyarakat Bugis akan tetapi memiliki relevansi dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara nasional, pendidikan tentang budaya *siri'* disisi lain menjadi proses pembelajaran yang ada dan berkembang dipendidikan keluarga dan para tokoh agama dan masyarakat. Karena pada dasarnya nilai *siri'* merupakan konsep yang sudah ada dan dipertahankan oleh masyarakat Bugis.

Dalam penerapannya kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar terkait penerapan budaya malu ini disekolah, setiap para guru bertatap muka dengan para guru atau ketika para peserta didik ingin pulang, disaat upacara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selesai maka guru dan peserta didik bersalaman dengan para guru dan seluruh peserta didik, begitupula didalam kelas ketika jam pulang telah tiba. Hal ini menjadi pembiasaan kepada peserta didik sehingga peserta didik akan selalu mengajak para guru untuk salaman ketika akan kembali kerumah masing-masing meskipun para guru mengerjakan suatu pekerjaan, baik tangan bersih atau kotor peserta didik akan selalu menyalami guru-guru. Wujud salaman ini merupakan gambaran dari adab dan etika yang ditanamkan agar terlahir karakter peserta didik yang sopan dan santun serta memiliki sikap penghormatan yang begitu tinggi kepada para guru.

Sementara guru memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk mendisplinkan peserta didik utamanya untuk mematuhi tata tertib yang ada diligkungan sekolah. Banyak peserta didik yang perlu diingatkan berulang-ulang dengan cara dinasehati agar peserta didik terbiasa dengan aturan yang berlaku, seperti misalnya disiplin dan jujur.[111] Proses pendidikan yang dilakukan disekolah atau dikelas tidak terlepas dari pendidikan karakter yang sesuai dengan aturan kurikulum 2013. Jadi dikelas pembelajaran dengan mengedepankan pembentukan karakter peserta didik.[112] Sehingga peran tenaga pendidik dalam penanaman nilai-nilai seperti ini sangat penting dan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan dengan memberikan pengarahan kepada seluruh peserta didik.

[111]Hasnia, *Wawancara,* Sinjai, 10 Februari 2020.
[112]Rahma, *Wawancara,* Sinjai, 17 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pandangan tentang *Siri'*

Pada umumnya, para informan menyepakati tentang pentingnya budaya *siri'* yang ada ditengah masyarakat Bugis untuk slalu dipertahankan. Para guru dan orang tua peserta didik memahami makna budaya *siri'* masyarakat Bugis, mereka sepakat bahwa budaya *siri'* yang menyangkut tentang harkat dan martabat seseorang, para orang tua peserta didik menganggap bahwa *siri'* adalah hal yang harus dipertahankan sehingga penerapan atau pemahaman akan pentingnya budaya *siri'* dalam hal ini budaya malu diberikan kepada para generasi muda sejak usia dini karena pemahaman akan nilai-nilai seperti sopan santun dalam istilah bugis dikenal dengan istilah seperti *mappatabe, mappuang, iye* dimana bahasa yang diucapkan oleh mulut diikuti oleh gerakan tubuh yang sopan. *Mappatabe* (meminta izin ketika lewat didepan orang lain dengan cara mengucapkan kata *tabe* yang artinya permisi dengan badan dibungkukkan pertanda penghormatan) merupakan kebiasaan yang ada dilingkungan masyarakat Bugis.

Mappuang ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dianggap sebagai suatu keharusan agar lawan bicara yang lebih tua dianggap dihormati, sehingga berbeda bahasa dan tutur kata antara berbicara dengan orang yang lebih tua dan orang yang memiliki usia hampir sama atau lebih muda. Sementara dalam komunikasi yang dilakukan seseorang, penggunaan kata *iye* yang berarti mengiyakan suatu hal dari lawan bicara menggambarkan kesopanan dalam tutur kata seseorang.Apabila seseorang tidak melakukan hal tersebut diatas, maka dalam lingkungan masyarakat Bugis dianggap kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siri' atau tidak sopan dan tidak boleh dilakukan karena hal tersebut tidak sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang Bugis.

Siri' itu perasaan malu ketika melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai yang berlaku ditengah masyarakat. Anak harus memiliki rasa malu sehingga dalam melakukan sesuatu selalu bersikap dengan penuh kehatian-hatian karena takut melakukan kesalahan seperti mencuri, memaki orang lain, lewat depan orang dan tidak *mappatabe* sehingg tidak mendapat sanksi atau teguran dari orang lain yang membuat mereka merasa malu.

Sementara menurut MA saat ini nilai *siri'* sudah mengalami pergeseran. *Siri'* merupakan bagian yang sangat berkaitan dengan harga diri seseorang dan yang didalamnya terdapat etika sosial. Sehingga *Siri'* menjadi alat kontrol bagi seseorang agar saling menghargai, apabila *siri'* seseorang diganggu, maka orang tersebut akan *majjallo'* (mengamuk dan melakukan tindak kekerasan), sehingga posisi *siri'* disini ada pada posisi sebagai pengontrol seseorang dalam melakukan tindakan agar tidak melanggar norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam budaya *siri'* meliputi perilaku, etika, dan adab seseorang. Orang beradab berarti mampu menjaga diri dari perbuatan yang dilarang seperti zina, mencuri, dan melakukan tindakan yang melawan hukum. Masalah hukum yang bersifat positif dianggap sebagai *siri'*.[113]

Siri' yang merupakan falsafah hidup yang dipegang oleh masyarakat Bugis dan masih dipertahankan merupakan suatu tata kelakuan yang akan

[113]Muh. Anis, *Wawancara,* Sinjai, 18 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat seseorang selalu bersikap dengan penuh pertimbangan agar tindakan yang dilakukannya tidak merugikan dirinya dan orang lain, dalam hal ini setiap usaha atau tindakan yang dilakukannya tidak menimbulkan perasaan malu karena melakukan suatu kesalahan yang dapat mengakibatkan dirinya mendapatkan sanksi sosial. Sanksi sosial yang didapatkannya pula tergantung kepada besarnya pelanggaran yang dilakukannya. *Siri'* akan menjadikan seseorang selalu berhati-hati dalam melakukan tugas atau tanggung jawabnya.

Sementara itu pemahaman tentang *siri'* dalam dunia pendidikan, HS kepala sekolah SD Negeri 65 kompang mengatakan bahwa *siri'* disini adalah aturan yang mengharuskan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang benar dan tidak melanggar aturan. Misalnya anak-anak melanggar peraturan maka mereka sendiri yang akan memperbaikinya karena merasa malu dengan kesalahan yang dilakukan.[114]

Dalam dunia pendidikan, budaya malu menjadi suatu aturan yang tidak tertulis akan tetapi menjadi suatu keharusan bagi peserta didik, agar mereka mampu berkomunikasi dan bertindak sesuai dengan aturan yang ada, perasaan tanggung jawab, sopan santun, kejujuran, keuletan dan saling menghargai sesama manusia menjadi nilai-nilai yang ada dalam budaya *siri'* yang dapat menjadikannya pribadi yang penuh perhitungan dalam melakukan tindakan karena takut melakukan kesalahan yang dapat membuatnya malu dilingkungan tempatnya belajar sehingga terjalin suatu komunikasi yang baik dan menjadikan mereka pribadi yang memiliki etika yang baik yang didasari oleh ketakutan akan rasa malu yang dapat membuatnya dikucilkan atau tidak dihargai oleh teman-temannya.

[114]Hasnia, *Wawancara,* 10 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang diketahui bersama bahwa *siri'* tidak hanya diberikan melalui pendidikan formal akan tetapi juga diberikan melalui kegiatan nonformal seperti dilingkungan masyarakat dan keluarga peserta didik, karena budaya *siri'* ini merupakan falsafah hidup masyarakat Bugis yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat Bugis pada umumnya.

Hasil penelitian yang diperolah peneliti dari lingkungan keluarga para peserta didik menemukan beberapa fakta terkait peranan orang tua dalam implementasi nilai-nilai pendidikan moral budaya *siri'* masyarakat Bugis khususnya diligkungan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua peserta didik. Menurut MP, salah satu orang tua peserta didik mengatakan bahwa budaya *siri'* merupakan harga diri dan martabat yag harus dipertahankan, budaya *siri'* masih sangat perlu ditanamankan dan diberikan kepada anak sejak usia dini dengan metode pendidikan keluarga sebab sekolah hanya memberikan waktu belajar sekitar 20-50%(persen) waktu pembelajaran sehingga kesempatan belajar harusnya dipenuhi oleh para orang tua, pendidikan dikeluarga berupa nasehat nasehat kepada anak agar jangan memotong pembicaraan orang tua, menyayangi yang lebih muda. Sehingga apabila anak melakukan kesalahan maka akan diberikan sanksi berupa teguran yang mendidik agar anak terbiasa melakukan hal yang baik sehingga kedepannya anak bisa lebih baik lagi. Orang tua harus memberikan pemahaman kepada anak terkait dengan norma sosial, karena norma sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan nilai-nilai yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian seorang anak.[115]

Melihat pemaparan dari orang tua peserta didik maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa budaya *siri'* ini merupakan suatu keharusan yang harus diberikan kepada peserta didik, sekolah, keluarga dan masyarakat memiliki tangguung jawab agar budaya ini dapat terjaga dan diimplementasikan didalam kehidupan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa sejak usia dini agar menjadi pribadi yang memiliki moral dan etika yang baik sesuai dengan nilai-nilai umum yang berlaku ditengah masyarakat Bugis dari generasi kegenerasi selanjutnya.

3. Nilai Pendidikan Moral Budaya *Siri'* di Sekolah

Pada saat mengamati upacara pengibaran bendera hari Senin pagi di SD Negeri 66 Gantarang Kec. Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai, penulis menemukan bahwa peserta didik datang lebih awal dibanding hari-hari biasanya agar tidak terlambat mengikuti proses upacara bendera. Jumlah peserta didik yang terlambat hadir pada saat upacara bendera dilakukan hanya empat orang. Penulis menggali informasi lebih jauh peserta didik yang terlambat ini merupakan peserta didik dengan jarak rumah yang jauh dari sekolah. Hal ini menggambarkan sikap disiplin peserta didik sangat baik karena yang terlambat mengikuti upacara hanya empat orang dari 129 jumlah siswa yang hadir mengikuti upacara.

[115]Mappiatu, *Wawancara,* Sinjai, 9 Juli 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa nilai budaya *siri'* di SD Negeri 66 Gantarang masih dipertahankan sampai saat ini oleh guru-guru dan peserta didik dalam lingkungan sekolah.

a. Mappatabe'

Suatu tindakan yang dilakukan oleh peserta didik dengan menunduk dan mengucapkan kata *tabe'* (artinya meminta izin dengan mengucapkan kata *tabe'* ketika berjalan didepan orang lain).

Pada saat upacara bendera pada hari senin tanggal 17 Februari 2020 yang diikuti oleh para guru dan peserta didik, amanah pembina upacara menekankan kepada pesera didik akan pentingnya membiasakan diri *mappatabe* (menghormati orang lain). Dalam amanah pembina upacara metekankan pentingnya peserta didik memiliki sikap sopan santun dengan terbiasa *mappatabe* ketika berbicara, berjalan atau meminta bantuan kepada orang lain. Apabila kebiasaan *mappatabe* ini dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik dianggap menjadi pribadi yang baik dan memiliki karakter yang baik dimanapun berada. Hal ini akan menjadi penilaian tersendiri oleh masyarakat luas.

Mappatabe dalam lingkungan komunikasi peserta didik ditekankan oleh pembina upacara agar membiasakan diri menggunakan bahasa yang sopan dan santun terhadap teman bicaranya, baik yang lebih muda maupun orang yang lebih tua. Tingkah laku maupun berbicara seorang anak dilihat dan dinilai langsung oleh masyarakat, oleh sebab itu peserta didik dibina dan diberikan arahan agar selalu mengggunakan tata bahasa yang baik sesuai dengan nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dianggap baik dan berlaku dilingkungan dimana dirinya berada ditengah masyarakat.

b. Mappuang

Suatu tata bicara yang digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dengan menggunakan kata puang, (puang artinya panggilan untuk orang yang lebih tua dan merupakan wujud penghormatan seseorang kepada orang yang lebih tua ketika berbicara). Kata puang ini diucapkan untuk kalangan orang yang lebih tua dan memiliki struktur garis keturunan khusus rakyat biasa dan bangsawan, akan tetapi ketika berbicara kepada orang dengan struktur garis keturunan bawah atau pelayan bangsawan maka panggilan puang ini tidak diperbolehkan. Akan tetapi menggunakan panggilan bapak atau ibu.

c. Penggunaan tata bahasa sopan santun perpaduanbahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Dalam pola komunikasi peserta didik disekolah, baik antar guru dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik lainnya, dijumpai suatu keunikan dalam pola bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari dengan tambahan unsur bahasa budaya lokal khususnya bahasa bugis. Contohnya seperti penggunaan kata *ko, ji, kita,* yang merupakan serapan dari bahasa daerah, ketika peserta didik berbicara dan menggunakan kata yang berakhiran *ko* atau *ji* berarti mereka sedang berkomunikasi dengan teman seumuran. Contohnya, “kesiniko dulu”, ketika dalam bahasa Indonesia seharusnya menggunakan kalimat “kamu kesini dahulu”. Akan tetapi ketika berbicara dengan orang yang lebih tua maka bahasa yang digunakan dengan kalimat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama menjadi “kesiniki dulu”, artinya memanggil lawan bicara dengan nada bahasa yang lebih sopan.

Ketika kata *kita*, dalam bahasa Indonesia dipahami bahawa kata *kita* merupakan bahasa yang dimana pembicara dan pendengar masuk dalam kategori bahasa tersebut, berbeda halnya dengan penggunaan bahasa dengan kata *kita* dalam pola bahasa yang digunakan oleh peserta didik dalam berbicara dengan teman atau orang lain. Contohnya seperti, *kita lagi yang menyapu,* ketika dalam bahasa Indonesia maka dipahami bahwa semua yang berada dalam pola komunikasi itu yang akan menyapu. Akan tetapi dalam kenyataannya, maksud dari kata kita adalah mempersilahkan orang lain untuk bekerja dan kata *kita* merupakan wujud penghormatan kepada orang lain karena kata *kamu* dianggap kurang sopan ketika digunakan dalam berbicara.

Kata lain yang sering dijumpai yaitu kata *iye* (artinya iya), ketika peserta didik dipanggil atau diajak berbicara oleh orang yang lebih tua maka mereka akan menjawab dengan kata *iye,* karena penggunaan kata iya dianggap kurang sopan khususnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa seperti ini menjadi salah satu keunikan yang dijumpai oleh peneliti dilapangan. Pembiasaan menggunakan bahasa seperti ini tidak dilarang dilingkungan sekolah karena pada dasarnya nilai-nilai seperti ini merupakan wujud nilai yang berlaku dilingungkungan masyarakat sekitar dan dianggap sebagai suatu nilai yang baik dan benar yang seharusnya diterapkan oleh semua lapisan masyarakat, yaitu penggunaan bahasa Indonesia yang berpadu dengan bahasa lokal sesuai dengan tingkatan usia atau jabatan lawan bicara.*d.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sipakalebbbi (saling menghargai), *sipakainge* (saling mengingatkan) *Sipakatau* (saling memanusiakan antar sesama).

Nilai ini merupakan salah satu nilai dalam falsafah hidup orang bugis yang menjadi pengingat sekaligus wejangan dari para leluhur yang diberikan secara turun temurun melalui pesan *(pappaseng to riolo),* ketiga nilai ini merupakan prinsip yang harus selalu dipegang teguh oleh masyarakat bugis khususnya bagi peserta didik agar tidak melepaskan diri dari jati diri nilai yang diwariskan ini. Melihat konsep yang terdapat dalam tiga nilai utama ini, maka konsep *siri'* disini berperan sebagai pengendali diri agar seseorang selalu menghargai orang lain, selalu memanusiakan orang lain, dan merasa malu ketika melihat orang lain melakukan suatu tindakan yang melanggar norma sosial sehingga hatinya tergerak untuk selalu mengingatkan, yang dikenal dengan istilah *sipakainge'*.[116]

Menurut HS dalam budaya *siri'* ada beberapa hal yang harus harus dipahami dan diterapkan oleh seseorang yaitu:[117]

a. Getteng, *Getteng* diartikan sebagai keteguhan pada kebenaran pendapat atau usahanya, seseorang dalam berpendapat tidak boleh asal berpendapat, karena setiap ucapan atau pendapat yang dikeluarkannya harus mampu dipertahankan sebagai suatu kebenaran. Oleh sebab itu sikap konsisten seseorang harus ada pada dirinya. Karena dengan sikap konsisten atau mau bertahan pada apa yang dianggapnya benar dapat membuat seseorang

[116]Nur Maida, "Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi) di Perkotaan." (2016): 8.
[117]Hasnia, *Wawancara,* Sinjai. 10 Februari 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai orang yang *getteng.* Contoh lain sikap *getteng* ini apabila seseorang memulai suatu pekerjaan atau usaha maka dia harus bersungguh-sungguh mengerjakannya hingga usahanya selesai atau membuahkan hasil.

b. Lempu, Arti *lempu* adalah jujur. Sehingga orang yang menjaga *siri'* dalam dirinya harus selalu berlaku jujur dimanapun dia berada, karena rasa malu tidak akan bertentangan dengan nilai kejujuran. Dan orang yang selalu bersikap jujur akan mendapatkan tempat dimana saja dia berada ditengah masyarakat.

c. Ada' tongeng na temma pessilaingeng, *Ada' tongeng na temma pessilaingeng* artinya ucapan yang keluar dari mulutnya adalah suatu kebenaran yang diikuti dengan tindakan yang benar, dan kebenaran ucapan itu tidak memboleh membeda-bedakan, seperti membedakan karena faktor kekeluargaan atau materi dan sebagainya. Ucapan yang benar tanpa membedakan seseorang dengan orang lainnya, maka nilai *siri'* yang ada pada dirinya tidak dilanggar karena mengikuti kebenaran yang ada.

d. Laoko barang, monroko siri', *Laoko barang, monroko siri'* artinya pergi saja hartanya tapi rasa malu harus tetap tinggal. Oleh karena rasa malu dianggap jauh lebih penting dibandingkan dengan harta benda yang ada. Karena harta dapat dicari jika hilang akan tetapi rasa malu ketika hilang dalam diri seseorang maka orang tersebut dianggap lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan hewan sehingga kehidupannya menjadi tidak berarti lagi, sanksi sosial akan menjadikan dirinya sebagai orang yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan dikalangan masyarakat. Orang tua dahulu mengajarkan nilai-nilai seperti ini melalui nasehat yang disampaikan secara turun-temurun. Lebih lanjut dikatakannya, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap proses pertumbuhan dan pemahaman peserta didik akan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat, sebab jika peserta didik melakukan suatu tindakan yang tidak baik atau bahkan melanggar norma ditengah masyarakat maka pihak sekolah menjadi sorotan orang tua, sekolah dianggap kurang atau tidak mampu mendidik dengan baik sehingga terjadi hal yang tidak diharapkan, olehnya itu menurut Hasniah sekolah menjadi sentral posisinya ditengah masyarakat, sehingga nilai-nilai yang berlaku ditengah masyarakat dapat diberikan kepada peserta didik sebagai lembaga pendidikan, terkhusus nilai budaya *siri'* masyarakat Bugis.[118]

4. Penerapan Budaya Siri' di SD Negeri 66 Gantarang dan SD Negeri 65 Kompang

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan ibu Nurbaya selaku kepala sekolah SD Negeri 66 Gantarang ditemukan beberapa fakta sebagai berikut:[119]

a. Dalam membiasakan budaya malu khususnya dalam lingkungan sekolah, kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting sebagai penentu kebijakan. Dimana kepala sekolah sebagai puncak pemimpin tertinggi dalam menentukan kebijakan disekolahnya. Kepala sekolah dianggap sebagai orang tua yang harus lebih dihormati dibandingkan guru-guru

[118]Ibid.
[119]Nurbaya, *Wawancara,* Sinjai. 17 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lainnya. Sikap hormat ini dibuktikan dengan sapaan panggilan para guru terhadap kepala sekolah dengan kata *puang* (panggilan atau penghormatan terhadap orang yang lebih tua). Salah satu kebijakan kepala sekolah yang menarik bagi penulis untuk kaji adalah kebiasaan yang dilakukan oleh para guru ketika selesai melakukan upacara bendera, para guru akan berdiri didepan lalu para semua peserta didik akan antri menyalami para guru. Menurut NB tujuannya untuk lebih membangun pola komunikasi yang lebih dekat antara guru dan peserta didik, hal ini menjadi salah satu kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah, mengingat para guru berdomisili jauh diluar desa tempat sekolah dasar negeri 66 Gantarang.

Selain itu para peserta didik terbiasa menyalami para guru-gurunya ketika akan pulang kerumah, dimana saja gurunya dijumpai maka peserta didik akan menyalaminya, walaupun tangan guru kotor karena sedang mengerjakan sesuatu. Ini salah contoh penanaman adab yang baik yang dijumpai penulis dalam penelitian dilapangan.

b. Dalam pelaksanaannya, budaya malu disekolah khsususnya yang berkaitan dengan peserta didik diberikan secara terus menerus oleh para guru-guru dan orang tua, dimana *siri'* disini berada pada posisi apakah aturan itu dijalankan dengan baik atau tidak. Terkhusus aturan atau tata tertib yang berlaku disekolah, dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat. Bagaimana membiasakan peserta didik mematuhi tata tertib yang berlaku agar rasa malu dalam dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpelihara dengan baik. Tidak melakukan suatu tindakan yang tidak diperbolehkan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Sehingga sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai malu yang ada pada diri setiap individu.

c. Penanaman budaya malu ini disampaikan secara langsung terhadap peserta didik dapat merupakan nasehat-nasehat yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran khusus didalam kelas akan tetapi lebih kepada adab atau etika yang seharusnya diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari khususnya tingkah laku dilingkungan sekolah seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesetiakawanan, adab dan etika, sementara dirumah seperti sopan santun kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya dan ditengah masyarakat luas dengan mematuhi norma sosial yang berlaku ditengah masyarakat agar terhindar dan sanksi sosial yang ada yang berupa nasehat-nasehat yang berdasarkan pada nilai-nilai moral yang ada. Nilai umum yang dapat menjadi bukti dari implementasi nilai-nilai pendidikan moral yang dapat dilihat secara langsung seperti menggunakan bahasa yang sopan dan santun, meminta izin ketika akan lewat didepan orang lain, teman, orang tua maupun guru yang dikenal dengan istilah *mappatabe.*

Sementara strategi dalam menerapkan budaya *siri'*di SD Negeri 65 Kompang dimana para guru memiliki peranan yang sangat penting, nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti kebersihan dan kedisiplinan diberikan oleh para guru secara berulang-ulang kepada peserta didik dengan pendekatan dan cara menasehatinya tanpa ada perkataan kasar sehingga para peserta didik akan selalu terbiasa untuk bersikap disiplin, jujur, dan menjaga kebersihan. Hal ini terbukti dengan tidak adanya kasus pencurian yang dilakukan oleh peserta didik, dan setiap orang yang mendapatkan jadwal untuk membersihkan akan datang lebih awal untuk menyelesaikan tugas piketnya. Contoh kasus disiplin seperti ini menjadi bagian dari implementasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan dan kebersihan peserta didik. Karena perasaan malu yang timbul dari dalam diri seseorang akan lebih berpengaruh dibandingkan dengan aturan yang dari luar dirinya. Apabila nilai-nilai ini dilanggar atau tidak dilaksanakan maka para pelakunya akan mendapat sanksi sosial yang berbeda-beda sesuai dengan berat sebab atau akibat yang ditimbulkannya.[120]

Selain pendidikan yang didapatkan dalam lingkungan sekolah, para peserta didik juga mendapatkan pendidikan moral khususnya dalam budaya *siri'* dirumah, karena pada dasarnya nilai budaya *siri'* ini menjadi sesuatu yang sangat umum dipahami dan dijaga secara turun temurun oleh masyarakat dengan klasifikasi tingkatan yang berbeda-beda dan sanksi sebab akibat yang berbeda-beda pula.Jika nilai *siri'* dalam diri peserta didik telah tertanam maka peserta didik akan menjadi pribadi yang baik dan dapat menjadi contoh yang baik. Khususnya dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta

[120]Hasnia, *Wawancara,* Sinjai 10 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana peserta didik akan malu terhadap Tuhan apabila melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan tuntunan agama.[121]

Nampaknya kedua sekolah menanamkan nilai-nilai budaya *siri'* ini dengan pendekatan yang hampir sama, seperti penjelasan kepada peserta didik akan sebab akibat yang dapat ditimbulkan jika budaya *siri'* ini hilang dalam diri seseorang yang dapat menjadikannya orang yang tidak dihargai bahkan tidak diharapkan kehadirannya karena melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan atau norma yang umum berlaku dilingkungannya. Jika di SD Negeri 66 Gantarang, guru-guru akan memberikan nasehat secara langsung kepada peserta didik, maka hal ini dilakukan pula disekolah SD Negeri 65 Kompang, kedua sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang terletak ditengah lingkungan masyarakat Bugis yang masih menjaga budaya *Siri'* sehingga komunikasi yang terjadi diantara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, guru dengan kepala sekolah masih sangat mencerminkan adab dan etika yang sesuai dengan budaya *siri'* seperti sopan santun, *mappatabe, mappuang, sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge'*.

Hal menarik lainnya hanya pada tata cara penyampaiannya, keunikan tersendiri yang terdapat di SD Negeri 66 Gantarang yaitu terdapatnya spanduk tentang budaya malu yang dipajang disepanjang dinding sekolah, kebiasaan guru berbaris kemudian bersalaman dengan semua peserta didik diakhir upacara bendera setiap hari ini. Tujuannya agar terjalin sikap perasaan

[121]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekeluargaan yang erat antara guru dan peserta didik. Hal semacam ini tidak terdapat dilingkungan SD Negeri 65 Kompang Kab. Sinjai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Moral Yang Terdapat Didalam Budaya *Siri'* Masyarakat Bugis Diimplementasikan Dilingkungan Sekolah Dan Keluarga

Penelitian ini menemukan bahwa nilai dalam budaya *siri'* masyarakat Bugis memiliki tingkatan norma-norma dalam proses pembentukan lembaga-lembaga sosial yang berhubungan dengan masalah *siri'*. *Pertama* yaitu, *mate siri'* (tidak memiliki rasa malu) dengan sanksi sosial lebih berat. *Kedua, Tabbe Siri'* (rasa malu yang terbuang) dengan tingkatan sanksi sosial berat, *ketiga*, *Metau Masiri'* (takut merasakan malu) dengan sanksi sosial ringan dan *keempat* yaitu *masiri' siri'* (malu-malu) dengan tingkatan sanksi sosial lebih ringan.

Dalam penelitian yang dilakukan dilingkungan sekolah dan keluarga peserta didik, tingkatan yang dominan dijumpai adalah tingkatan yang keempat yaitu *masiri' siri'* (malu-malu). Hal ini merupakan tingkatan tingkah budaya dalam ranah "tingkah laku". Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti lebih fokus kepada penggambaran bagaimana nilai-nilai moral yang terdapat dalam budaya *siri'* diimplementasikan serta ditingkatan khususnya tentang "tingkah laku" peserta didik yang menjadi sasaran dalam penelitian ini. Penelitian ini menemukan hal penting tentang nilai moral budaya *siri'* yang diterapkan disekolah dan masih dipertahankan, dimana *siri'* disini terkait dengan aturan-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan yang harus dilakukan yang sesuai dengan keinginan hati karena sesuai dengan aturan-aturan yang ada dimana tindakan yang dilakukan tidak berlawanan dengan aturan atau norma sosial yang berlaku diingkungannya yang disebabkan oleh tingginya rasa malu yang ada pada diri seseorang utamanya peserta didik. Seperti sopan santun, kejujuran, disiplin, kerja keras dan tidak menggunakan bahasa yang tidak baik yang berangkat dari perasaan malu-malu atau yang dikenal dengan istilah *masiri' siri'*.

Nilai yang terkandung didalam budaya *siri'* pada konteks dunia pendidikan meliputi sikap disiplin khususnya pada tingkatan yang keempat yaitu keteguhan, kejujuran, sopan santun, sikap amanah, rendah diri, sehingga nilai tersebut lebih kepada etika dan adab seseorang. Hal ini menjadi bagian yang terdapat didalam implementasi budaya *siri'* dimana dalam dunia pendidikan diharapkan peserta didik mampu memiliki sikap disiplin, keteguhan, kejujuran, sopan santun, sikap amanah, rendah diri, dan memiliki adab dan etika yang baik dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang ditekankan oleh orang suku Bugis melalui petuah-petuah yang selalu diberikan kepada para anak dari generasi kegenerasi yang berkaitan erat dengan budaya *siri'* mencakup:

1. *Sipakatau*, artinya saling menghargai dan menghormati sesama manusia.
2. *Pesse,* bermakna kesetiakawanan terhadap manusia.
3. *Parakai siri'mu*, artinya perasaan tanggungjawab dan pengendalian diri.
4. *Cappa lila*, artinya keterampilan dalam melakukan komunikasi dan berdialog dengan penuh keterbukaan dan tutur kata yang santun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Rupanna mitaue dek naullei ripinra*, artinya bahwa hanya wajah manusia yang tidak dapat diubah, *pappaseng* (petuah) masyarakat Bugis memiliki makna percaya diri seseorang dalam melakukan perubahan kearah yang lebih baik lagi.
6. *Sipatuo sipatokkog dan sipamali siparappe,* yang artinya saling mengangkan dan saling menghidupkan, petuah ini bermakna bahwa dalam kehidupan sehari-hari sesama mausia harus saling membantu dan memahami orang lain.
7. *Pajjama,* yang artinya usaha dan kerja keras. Petuah ini bermakna kemandirian seseorang harus selalu ada dalam bekerja sehingga memiliki sikap optimis dan ketekunan dalam usaha.[122]

Didalam manuskrip lontarak, konsep dari *siri'* tidak dijumpai batasan baku akan tetapi batasan umum mengenai *siri. Siri'* mendapat kesepakatan oleh para ahi dalam seminar tentang *siri'* yang dilaksanakan di Makassar tahun 1977 yaitu sebagai berikut:

1) *Siri'* dalam sistem budaya, adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia.
2) *Siri'* dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu danmasyarakat untuk menjaga keseimbangan kekerabatan.

[122] "Mengenai Konsep 'Siri," accessed July 10, 2020, https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=4681.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Siri'* dalam sistem kepribadian adalah sebagai perwujudan konkret di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan untuk menjaga harkat dan martabat manusia.[123]

Shelly Errington, seorang antropolog Amerika yang mengadakan penelitian di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan pada tahun 1976-1977 mengemukakan pengertian *siri'* sebagai berikut:

Untuk orang Bugis tidak ada tujuan atau alasan hidup lebih tinggi atau lebih penting daripada menjaga *siri'*nya, dan kalau merasa tersinggung, atau *ripakasiri'* atau dipermalukan merasa lebih senang mati dengan perkelahian untuk memulihkan siri'nya daripada hidup tanpa *siri'*. Meninggal karena *siri'* dikatakan *mate ri gollai, mate risantangi,* artinya mati diberi gula dan santan, artinya mati untuk sesuatu yang berguna. Sebaliknya, hanya memarahi dengan kata-kata seorang lain, bukan karena *siri'* tetapi dengan alasan lain dianggap hina. Begitu pula lebih-lebih dianggap hina melakukan kekerasan terhadap orang lain dengan alasan politik atau kepentingan ekonomi atau dengan kata lain semua alasan perkelahian selain daripada *siri'* dianggap semacam kotoran jiwa yang dapat menghilangkan kesaktian. Kita harus mengerti bahwa *siri'* itu tidak bersifat menentang saja tetapi juga merupakan perasaan halus dan suci. Seseorang yang tidak mendengarkan orang tuanya kurang *siri'*nya. Seseorang yang suka mencuri atau tidak beragama atau tidak sopan santun semua kurang s*iri'*nya.[124]

[123]Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah."
[124]Hamid et al., *SIRI' DAN PESSE' Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Susan Miller, seorang antropolog Amerika yang lain, pernah tinggal di Sulawesi Selatan selama 17 Bulan, membuat dua macam abstraksi. Abstraksi pertama mengatakan bahwa siri' letaknya pada hati nurani dimana *siri'* (harus ada) mutlak. Perbuatan yang baik (seperti orang jujur, bersih, beriman dan sebagainya). Pada abstrak kedua, Susan Miller mencoba mengadakan perbaikan Abstraksi pertama, setelah ia berbincang dengan seorang tokoh. Abstraksi kedua dibentuk sebagai pertanyaan-jawaban. Pertanyaannya ialah: "apakah yang membedakan manusia dari binatang menurut orang Bugis yang beragama Islam?"jawabannya, S*iri'* yang harus terdapat didalam kesosialan, *Siri'* adalah yang tunjuk secara mutlak, yang membedakan antara baik dan buruk.[125]

La Side' Daeng Tapala menyatakan bahwa *siri'* adalah sinonim dengan manusia susila, dengan ungkapan *"ianatu siri' e riaseng tau,* dengan menarik kesimpulan:

a. *Siri'*pada suku Bugis adalah suatu lembaga susila yang mengkulturkan harga diri pada manusia.
b. Pengertian *Siri'* pada masyarakat bugis telah meningkat menjadi kemanusiaan.
c. *Siri'* telah berhasil menanamkan dalam jiwa suku Bugis, Bahwa tujuan hidup adalah menjadi manusia susila dengan memiliki harga diri yang tingi.

[125]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *Siri'* telah berhasil membangkitkan kekuatan-kekuatan yang yang menakjubkan pada suku Bugis, yang nampak dalam sejarah kehidupan suku tersebut.

e. Perubahan nilai-nilai susila yang disebabkan oleh pengaruh kebudayaan asing tidak/belum didasari oleh bahagian terbesar suku Bugis, yang menimbulkan pengertian jurang antara kesadaran/pengertian susila mereka dengan hukum yang berlaku.[126]

> Husain Ibrahim, mengartikan *siri'* sebagai harga diri dan kehormatan, namun *siri'* juga menuntut adanya disiplin, kesetiaan, dan kejujuran. Namun demikian, cenderung sekarang menjadi nilai budaya *idiil* (ideal culture). Dalam perkembangan karena cultural lag beralih menjadi masalah kehormatan dan harga diri yang lebih sempit jangkauannya sebagai nilai budaya riil *(real culture)* dan cenderung bereaksi dalam tempramen keras dan panas.[127]

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa budaya *siri'* telah mengalami pergeseran dalam kehidupan masyarakat Bugis saat ini yang disebabkan oleh:

1) Perkembangan zaman khususnya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan pengaruh yang begitu besar dalam konteks pendidikan budaya lokal, nilai-nilai baru sangat mudah masuk dalam dunia peserta didik dan tidak dibarengi oleh filter yang maksimal menyebabkan perubahan pola perilaku dan komunikasi peserta didik begitu mudah, contohnya seperti adab berbicara, adab lewat didepan orang lain, adab terhadap orang yang lebih tua maupun yang lebih muda.

2) Munculnya sikap individualistik dalam diri masyarakat Bugis, hal ini disebabkan oleh teknologi yang berkembang begitu cepat sehingga

[126]Ibid., 31.
[127]Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menimbulkan rasa ketergantungan yang begitu besar terhadap penggunaan dan bantuan yang ditawarkan oleh teknologiyang ada saat ini sehingga nilai sosial dalam diri masyarakat Bugis sedikit demi sedikit mengalami pengerusan yang terjadi terus menerus.

3) Tidak semua budaya Barat yang masuk sesuai untuk diterapkan di lingkungan masyarakat Bugis, sehingga hal ini menyebabkan pergeseran budaya dalam lingkungan para generasi muda, dimana para generasi muda ini adalah konsumen besar dari penggunaan teknologi saat ini, hal ini menjadikan nilai-nilai yang ada menjadi memudar bahkan terhapuskan, seperti dengan tidak adanya sikap takut dan hormat seorang anak kepada orang tua, dan mulainya kehidupan bebas remaja saat ini, serta melakukan penyimpangan yang merugikan dirinya maupun orang lain.
4) Sikap *mappuang, mappatabe* sudah mulai berkurang dalam keseharian para peserta didik, hal ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh pengaruh komunikasi yang ditawarkan oleh teknologi yang ada saat ini.

Tradisi *mappatabe'* pada awalnya dilakukan dikalangan raja, seperti di Jawa cara menghormati kalangan sultan yaitu dengan berjalan sambil berjongkok sebagai penghormatan, begitupula di Suku Bugis dimulai dengan adanya strata sosial. Raja yang menanamkan kepada para rakyatnya maupun dalam lingkungan kelauarga tentang tata cara menghormati dan menghargai. Bagi orang Bugis dikenal pepatah *Sipakalebbi ri fadatta' rufa tau,* ini menguatkanstatmen yang lain. *Narekko meloki ma' limmbang diolona padatta rupatau millau tabe' ki.* (jika hendak melangkah didepan orang, minta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permisilah). Dengan adanya pepatah *Mappatabe*' bagi masyarakat bugis adalah bentuk komunikasi sosial, dimana kata ini biasanya digunakan dalam berinteraksi, masyarakat bugis biasanya menggunakan kata *tabe*' ini sebagai bahasa sehari-hari, baik itu secara verbal maupun secara nonverbal.[128]

Dalam pandangan pendidikan masa kini, nilai *siri'* perlu pemahaman yang mendalam dan dengan cara seksama. Dalam *paseng* (petuah) masyarakat Bugis terdapat lima poin yang senangtiasa dipegang oleh masyarakat Bugis dari setiap masa yaitu: *ada' tongeng* (berkatadengan benar), *macca na lempu'* (pintar dan kejujuran), *getteng na warani* (berpegang teguh pada prinsip keyakinan dan pendirian serta berani dalam mengambil sikap), *Sipakatau* (hormat-menghormati sesama manusia), dan *mappesona ri Dewata SeuwaE* (pasrah kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa).[129]

Dengan penanaman nilai-nilai pendidikan moral dengan konteks pendekatan budaya, maka proses pendidikan akan lebih cepat tersalurkan dengan melihat fakta-fakta yang ada dilingkungannya akan pentingnya suatu tindakan dilakukan tanpa harus melawan nilai yang berlaku dilingkungan tersebut. Hal ini disebabkan karena kedudukan *siri'* berada pada diri setiapindividu dan menjadi kontrol bagi dirinya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan baik untuk dirinya maupun pihak lain. Pendidikan *siri'* sendiri terdapat atau berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, para tokoh masyarakat

---

[128] "Mursyid.Pdf," n.d., accessed February 24, 2020, http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3527/1/Mursyid.pdfi.

[129] "304.Pdf," n.d., accessed July 8, 2020, http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/alislah/article/download/395/304/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tokoh agama dengan kesamaan persepsi akan penting dan sebab akibat yang dapat dilahirkan oleh budaya *siri'*.

Nampaknya *siri'* memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan, contohnya seperti menjadikan seseorang yang memaknai arti *siri'* sebagai spirit dalam menempuh pendidikan hingga menimbulkan sebuah spirit didalam dirinya akan pentingnya suatu usaha dengan penuh kesungguhan. Sehingga muncul dalam dirinya prinsip malu *(masiri')* ketika dirinya mendapatkan nilai yang rendah, putus sekolah atau tidak selesai, dan tidak mencerminkan perilaku orang yang bersekolah atau berpendidikan. Pada dasarnya *siri'* dapat mengantarkan seseorang pada konteks pendidikan yang baik dan dapat menimbulkan kebaikan.

Contoh lainnya seperti yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nasir pengaruh yang ditimbulkan oleh budaya *siri'* Masyarakat Bugis di masyarakat pesisir kota Makassar menemukan fakta bahwa nilai *siri'* dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan, disiplin adalah harkat, martabat dan harga diri yang merupakan refleksi dari ketinggian *siri'*. Menegakkan disiplin baik untuk diri sendiri, keluarga maupun disiplin untuk orang lain. Sesuai dengan peranannya, sehingga dengan menjaga harkat, martabat dan harga diri berarti sama halnya dengan menjaga atau menunjukkan diri sebagai orang yang mempunyai *siri'*.[130]

Budaya *siri'* telah ada dalam lingkungan masyarakat Bugis-Makassar sejak dahulu kala, *siri'* merupakan salah satu bagian dari budaya suku Bugis

[130]Nashir, "Kohesivitas Budaya Siri' Masyarakat Pesisir Kota Makassar Dalam Perspektif Hukum Islam dan Pendidikan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sangat penting. Dalam kehidupan masyarakat Bugis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hadis Badewi, ternyata data lapangan menunjukkan bahwa nilai nilai dikalangan masyarakat Bugis-Makassar masih dijunjung tinggi karena dipandang sangat urgen di dalam kehidupan baik secara individual maupun secara bermasyarakat bahkan bernegara. *Siri`* bagi kalangan masyarakat Bugis-Makassar dipandang atau diartikan sebagai malu dan atau harkat serta martabat. Tanpa *siri`* berarti manusia itu tidak ada artinya hidup di dunia.[131]

Sehingga menurut peneliti, penanaman nilai-niai budaya *siri'* khususnya kepada peserta didik harus selalu diterapkan sejak usia dini, hal ini disebabkan karena nilai yang ada didalam budaya *siri'* masyarakat Bugis merupakan suatu nilai yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat dan diharapkan agar semua peserta didik mampu memiki dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan lingkungan sosial dimana masyarakat Bugis masih sangat menjaga warisan budaya, khususnya budaya *siri'.* Para orang tua dan wali peserta didik sepakat bahwa budaya *siri'* (malu) masih sangat perlu untuk dipertahankan, sebab *siri'* merupakan harga diri seseorang. Sehingga pendidikan anak tidak boleh hanya difokuskan kepada pendidikan di sekolah saja, para orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak diingkungan keluarga, para orang tua/wali peserta didik sepakat untuk tetap menjaga budaya *siri',* hal ini tidak terlepas dari keadaan lingkungan

[131] Muhamad Hadis Badewi, "Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan," *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 3, no. 1 (April 15, 2019): 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang masih memegang teguh nilai moral seperti sopan santun, kejujuran, kedisiplinan dan sebagainya yang dianggap sangat penting.

Dalam proses pelaksanaannya, pendidikan moral diajarkan secara terus menerus oleh para guru, orang tua, dan para tokoh agama dan masyarakat kepada peserta didik atau anak-anak generasi muda, akan tetapi dalam kehidupan dilingkungan sosial, jarang sekali dijumpai kelas yang mengajarkan secara khusus terkait dengan nilai pendidikan *siri'*. Namun persoalan *siri'* masih sering timbul ditengah masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, persoalan *siri'* yang muncul bermacam-macam dari tingkat dengan sanksi sosial paling ringan hingga persoalan *siri'* dengan sanksi sosial yang berat. Oleh sebab itu pedidikan terkait budaya *siri'* harus selalu diberikan kepada peserta didik. Disinilah peran pendidikan keluarga menjadi sangat penting dalam memberikan penanaman nilai-nilai budaya *siri'* itu sendiri kepada para anak-anaknya.

Pentingnya pendidikan kepada anak sejak usia dini dianggap hal yang paling mudah yang dapat dilakukan oleh orang tua, sehingga para generasi muda dapat memahami akan sanksi-sanksi sosial yang dapat merugikan dirinya jika melanggar norma sosial sudah disepakati oleh masyarakar luas khususnya dilingkungan masyarakat Bugis. Dari tingkatan tertinggi hingga persoalan *siri'* dengan tingkatan paling rendah. Sehingga muncul generasi muda yang mampu melaksanakan suatu kegiatan komunikasi ditengah masyarakat yang memiliki kualitas baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Relevansi budaya *siri'* dengan pendidikan agama Islam.

Abdul Salam dalam disertasinya menjelaskan bahwa didalam kehidupan beragama masyarakat Bugis, pada umumnya beragama Islam dan termasuk kedalam penganut yang patuh dalam menjalankan perintah agamanya. Pengaruh Agama Islam terhadap kehidupan beragama masyarakat Bugis sangat kuat. Bagi masyarakat Bugis agama Islam merupakan identitas tersendiri baginya. Agama Islam dalam hal ini memberikan pengaruh yang sangat besar dari segi keyakinan.[132]

Relevansi budaya *siri'* dengan pendidikan agama Islam dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang konsep dan nilai.[133]

1. Pendekatan konsep

Dalam konteks budaya *siri',* secara umum mengatur manusia menjadi pribadi yang baik, baik dalam konteks kehidupan sosial maupun dalam beribadah. Itulah mengapa masyarakat Bugis yang mematuhi aturan *siri'* dalam dirinya akan selalu berusaha menjauhkan dirinya dari tindakan-tindakan yang dilarang. Rasa malu akan muncul dalam dirinya ketika melakukan suatu tindakan yang melanggar aturan sosial, terlebih aturan dalam beragama. Sehingga seegala aturan yang berlaku menjadi sesuatu yang harus diiukti didalam kehidupannya.

Dengan adanya *siri'* dalam dirinya, maka seseorang akan merasa malu melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku ditengah

---

[132] "304.Pdf," n.d., accessed April 26, 2020, http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/alislah/article/download/395/304/.
[133]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa budaya *siri'* masyarakat Bugis dapat menjadi semangat untuk selalu melakukan kebaikan-kebaikan kepada sesama manusia sebagai mahluk sosial dan kewajibannya kepada Tuhan sebagai hamba yang harus tunduk pada perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pendidikan agama Islam pada prosesnya merupakan proses pendidikan yang termasuk kedalam ranah pedagogis, sehingga jika nilai budaya *siri'* ini dilihat dari arah tersebut, maka secara tidak langsung unsur-unsur malu yang terdapat dalam budaya *siri'* dapat dijadikan sebagai motivasi dalam membentuk watak dan karakter peserta didik. Sebab dengan rasa malu maka peserta didik akan menghindarkan dirinya dari perilaku yang melanggar aturan.

Nilai budaya *siri'* dapat menjadi pencegah terjadinya pelanggaran, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang patuh pada aturan yang berlaku dilingkungan sekolah dan lingkungan keluarga serta masyarakat luas. Sehingga penanaman nilai-nilai yang terdapat dididalam budaya *siri'* harus diterapkan secara maksimal kepada peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki kepekaan terhadap rasa setiap melakukan tindakan sehingga terhindar kebiasan melakukan sesuatu tanpa batasan.

Dalam konteks psikologis, budaya *siri'* dapat mempengaruhi peserta didik agar bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pendidikan, sehingga budaya *siri'* ini dianggap sangat mempengaruhi peserta didik. Ada ungkapan yang mengatakan *taroiwi alemu siri'* artinya, tanamkanlah dalam dirimu rasa malu. Karena dengan rasa malu manusia dianggap manusia. Manusia malu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika melakukan suatu usaha secara tidak maksimal sehingga terjadi kesia-siaan dalam usahanya. Malu melakukan tindakan yang tidak disukai oleh orang lain, malu merugikan diri sendiri, dan malu ketika melakukan suatu kegiatan yang dilarang oleh Tuhan. Dengan rasa malu yang tumbuh didalam dirinya maka peserta didik akan senangtiasa menjadi pribadi pemikir sebelum bertindak, karena perasaan malu itu sendiri akan muncul jika seseorang melakukan suatu pelanggaran norma yang berlaku disekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas, relevansi budaya *siri'* dengan pendidikan agama Islam bersifat simbiosis mutualis atau saling berhubungan antara keduanya. Dengan budaya *siri'* peserta didik akan memiliki semangat untuk melakukan pekerjannya hingga mendapatkan hasil yang baik. Sementara pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana dalam memberikan pendidikan, pembinaan dan bimbingan kepada peserta didik. Dengan adanya sikap malu dalam dirinya maka peserta didik akan semangat dalam melaksanakan pembelajaran yang diberikan.

2. Pendekatan nilai pendidikan Islam

Pada dasarnya pendidikan Agama Islam berdasarkan kepada tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu menyembahkan diri kepada sang pencipta. Oleh sebab itu maka manusia perlu mengenal tujuannya, khususnya yang berkaitan dengan penyembahan kepada Allah SWT. Sehubungan dengan proses penyembahan diri kepada Allah SWT, masyarakat Bugis melaksanakannya sesuai dengan nilai yang terdapat didalam budaya *siri'* masyarakat Bugis yaitu *getteng* (keteguhan dalam prinsip), dimana didalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dikenal dengan istilah istiqamah dalam menjalankan segala perintah oleh Allah SWT. Dalam konteks nilai *siri'* ketaatan dalam beragama menjadi ukuran *siri'* seseorang.

Pendidikan Agama Islam dengan budaya *Siri'* Bugis memiliki relevansi. Meskipun demikian, beberapa unsur *Siri'* tersebut di atas tidak dapat mewakili nilai pendidikan Islam secara keseluruhan. Seperti halnya pada nilai kealaman. Dalam unsur *Siri'* yang relevan hanya *lempu'* (jujur dan bertanggung jawab). Sedangkan pada nilai kealaman mencakup pengetahuan, kesadaran dan sikap dan aplikasi. Begitupala dengan nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan.[134]

Dalam konsep budaya *siri'* masyarakat Bugis, pada dasarnya mengantar manusia menjadi pribadi yang taat dalam melaksanakan kewajibannya sebagai orang yang beragama. Sehingga dalam mengaplikasikan *siri'* yang terdapat dalam dirinya maka seseorang akan merasa malu melakukan tindakan atau perbuatan yang tercela. Akan timbul dalam dirinya perasaan malu untuk melakukan suatu pelanggaran, baik yang berkaitan dengan norma sosial, terutama norma agama. Sehingga akan senangtiasa memelihara hubungan sosialnya ditengah masyarakat. Dengan demikian esensi *siri'* sangat kuat kaitannya dengan pendidikan Islam yang mengarahkan manusia pada kesempurnaan (insan kamil).[135]

Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang yang telah tertanam nilai *siri'* dalam dirinya dapat menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab dalam

[134]Ibid.
[135]Mahsyar Idris, "Kajian Rekonstruksi 'Budaya Siri' Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam" (2016): 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan suatu tindakan, maka sikap menghargai sesama manusia akan lebih diutamakan daripada kebutuhan pribadinya. Karena dia sadar bahwa manusia harus saling mengargai antar satu dengan yang lainnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam hadist berikut:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (ص): مَا مِنِ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِيْ مَوْضِعٍ تَنْتَهَكُ فِيْهِ حُرْمَتُهُ وَ يُنْتَقَصُ فِيْهِ مِنْ عِرْضِهِ إِلاَّ خَذَلَهُ اللهُ فِيْ مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيْهِ نُصْرَتَهُ.

Artinya:Rasulullah s.a.w. bersabda: "*Tidaklah seorang muslim merendahkan kehormatan muslim lainnya dan menjatuhkan harga dirinya, kecuali Allah akan merendahkannya di saat dia membutuhkan pertolongan-Nya.*" (H.R. Abu Dawud).

Rasulullah SAW memperhatikan kehormatan setiap kaum muslim.RasulullahSAW menginginkan setiap manusia mendapatkan posisi yang semestinya khususnya kaum muslimin. Kehormatan diri seseorang sangatlah penting dalam dirinya. Apabila kehormatan seseorang terganggu maka secara tidak langsung ruhnya seolah sudah mati. Oleh sebab itu Islam melarang kita untuk menjatuhkan kehormatan orang lain. Sebagaimana wasiat terakhir nabi Muhammad SAW ketika melakukan ibadah haji terakhir atau haji wada', dalam khutbahnya nabi menjelaskan larangan untuk menginjak atau merendahkan kehormatan orang lain.[136]

Dalam konteks komunikasi sehari-sehari, baik didalam lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat, terutama dalam lingkungan

[136]"24 Menjaga Kehormatan dan Harga Diri Teman – Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu," *Hati Senang*, March 1, 2018, accessed April 26, 2020, https://hatisenang.com/hadits/24-menjaga-kehormatan-dan-harga-diri-teman-agar-kamu-selalu-dicintai-sahabatmu/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah, penekanan nilai-nilai moral seperti menghormati orang yang lebih tua serta mengayomi yang lebih muda dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang, seperti dengan *mappatabe, mappuang* dan menggunakan bahasa yang sopan yang berlaku ditengah masyarakat serta memberikan contoh yang baik kepada orang yang lebih muda. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

قَالَ النَّبِيُّ (ص): لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَ يُوَقِّرْ كَبِيْرَنَا.

Artinya:Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidak termasuk golongan kita, orang-orang yang tidak mencintai orang yang berusia lebih muda dan menghormati orang yang berusia lebih tua." (H.R. at-Tirmidzi).

Menjalin tali silaturahmi antara sesama tidak lagi dipisahkan oleh batasan umur, persahabatan bisa dijalan dengan siapa saja baik dengan orang yang lebih muda maupun dengan orang yang memiliki usia lebih tua. Dan tidak ada perbedaan perlakuan antara yang tua dan yang muda. Semuanya mendapatkan perlakuan yang sama, yaitu dengan menghormati yang lebih tua dan menjadi aman untuk teman yang lebih muda dengan memberikan contoh-contoh yang baik.[137]

Disisi lain budaya *siri'* masyarakat Bugis dan pendidikan agama Islam memiliki hubungan yang berkaitan erat, keduanya memiliki kohesitas yang tercermin pada salah satu nilai moral yang terdapat didalam budaya *siri'*

[137]"38 Menghormati Teman Yang Lebih Tua & Mengayomi Yang Lebih Muda – Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu," *Hati Senang*, April 22, 2018, accessed April 26, 2020, https://hatisenang.com/hadits/38-menghormati-teman-yang-lebih-tua-mengayomi-yang-lebih-muda-agar-kamu-selalu-dicintai-sahabatmu/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Bugis yaitu sikap kedisiplinan, disiplin merupakan harkat, martabat dan harga diri yang merupakan bagian dari tingginya nilai *siri'*. Dengan menjalankan nilai kedisiplinan, baik didalam dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik dan menjadi panutan bagi orang lain. Dengan nilai disiplin akan menjadikan seseorang memiliki nilai *siri'* yang akan mengarahkannya kepada tindakan yang tidak melanggar norma sosial yang berlaku.[138]

Nilai *siri'* ini dapat menyesuaikan dengan aturan yang ada, semakin besar dampak aturan ketika dilanggar maka dampak yang sanksi sosial yang diberikan akan lebih besar. Sehingga nilai *siri'* yang ada didalam diri seseorang harus terus dijaga hingga sebagian masyarakat Bugis rela mengorbankan jiwanya dibandingkan harus kehilangan rasa malu atau *siri'* yang ada didalam dirinya.

Setiap pelanggaran yang menyangkut masalah *siri'* seseorang akan mendapatkan sanksi sosial yang berbeda-beda sesuai dengan adat yang telah ada paling sejak dahulu, dimulai dari yang paling ringan hingga yang berat berupa pembunuhan atau pengusiran dari tempat tinggalnya. Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai budaya *siri'* ini perlu diterapkan dalam kehidupa sehari-hari. Seperti yang dijelaskan diatas, tidak semua nilai budaya *siri'* memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam. Berikut Nilai-nilai budaya Siri' yang relevan dengan pendidikan Agama Islam yang disajikan oleh penulis:

1. *Pajjama'* (bekerja keras) Q.S At taubah ayat 105

[138]Nashir, "Kohesivitas Budaya Siri' Masyarakat Pesisir Kota Makassar Dalam Perspektif Hukum Islam dan Pendidikan."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ

Artinya; Dan katakanlah, kepada mereka yang bertobat, Bekerjalah kamu, dengan berbagai pekerjaan yang mendatangkan manfaat, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, yakni memberi penghargaan atas pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin juga akan menyaksikan dan menilai pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan, yakni meninggal dunia dan pada hari kebangkitan semua makhluk akan kembali kepada Allah Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan di dunia, baik yang kamu tampakkan atau yang kamu sembunyikan.

2. *Lempu'* (kejujuran) *Q.S Al-Ahzab: 23-24*

مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ نَحۡبَهُۥ وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا لِّيَجۡزِيَ ٱللَّهُ ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدۡقِهِمۡ وَيُعَذِّبَ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوۡ يَتُوبَ عَلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

Artinya; Di antara sifat mulia beliau yang harus diteladani oleh setiap mukmin adalah memenuhi janji. Di antara orang-orang mukmin yang beriman dengan sesungguhnya itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah untuk sabar dan tegar menghadapi kesulitan. Dan di antara mereka ada yang gugur, seperti pada perang Uhud, dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu apa yang Allah janjikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti pertolongan-Nya pada Perang Khandak, dan mereka sedikit pun tidak mengubah janjinya. *(*Q.S Al-Ahzab: 23)

Tujuan dari pemberian keadaan yang sulit dan berat itu kepada orang mukmin adalah agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar imannya itu karena kebenarannya dengan bersabar dalam menghadapi kesulitan, dan mengazab orang munafik yang berkhianat dan merusak perjanjian, jika Dia kehendaki, atau menerima tobat mereka jika mau bertobat setelah memperoleh hidayah-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun kepada hamba yang bertobat, Maha Penyayang kepada hamba yang berharap rahmat-Nya. *(*Q.S Al-Ahzab: 24)

3. *Getteng* (Keteguhan dalam hati) Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 8.

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ

Artinya; Menggunakan akal semata akan membuat seseorang mudah tergelincir. Oleh karenanya, orang-orang yang mendalam ilmunya dan mantap imannya selalu berdoa, Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan sebagaimana halnya mereka yang mencaricari takwil ayat-ayat mutasyabih untuk menimbulkan keraguan, setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat yang mencakup segala jenis dan macamnya, antara lain berupa kemantapan iman, ketenangan batin, kemudahan dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Rahmat itu bersumber dan langsung dari sisi-Mu, turun secara berkesinambungan dan tanpa mengharap imbalan apa pun, sebab sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Mereka tidak hanya mengajukan permohonan yang berkaitan dengan kehidupan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia, tetapi juga menegaskan keyakinan tentang keniscayaan hari Akhir. Ya Tuhan kami, Engkaulah yang mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya, yaitu pada hari kiamat. Sungguh, Allah tidak menyalahi janji.

4. *Sipakatau, sipakalebbi, sipakainge* (saling menghargai, saling memuliakan dan saling mengingatkan antar sesama manusia) Q.S An-Nahl ayat 90

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

Al-Qur'an adalah penjelasan, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri kepada Allah. Ayat ini kemudian mengiringinya dengan petunjuk-petunjuk dalam Al-Qur'an bagi mereka. Petunjuk pertama adalah perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Allah menyatakan, Sesungguhnya Allah selalu menyuruh semua hamba-Nya untuk berlaku adil dalam ucapan, sikap, tindakan, dan perbuatan mereka, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, dan Dia juga memerintahkan mereka berbuat kebajikan, yakni perbuatan yang melebihi perbuatan adil; memberi bantuan apa pun yang mampu diberikan, baik materi maupun nonmateri secara tulus dan ikhlas, kepada kerabat, yakni keluarga dekat, keluarga jauh, bahkan siapa pun. Dan selain itu, Dia melarang semua hamba-Nya melakukan perbuatan keji yang tercela dalam pandangan agama, seperti berzina dan membunuh; melakukan kemungkaran yaitu hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam adat kebiasaan dan agama; dan melakukan permusuhan dengan sesama yang diakibatkan penzaliman dan penganiayaan. Melalui perintah dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larangan ini Dia memberi pengajaran dan tuntunan kepadamu tentang hal-hal yang terkait dengan kebajikan dan kemungkaran agar kamu dapat mengambil pelajaran yang berharga. Petunjuk berikutnya adalah perintah untuk menepati janji. Allah berpesan, Dan tepatilah janji yang telah kalian ikrarkan dengan Allah secara sungguh-sungguh apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu melanggar sumpah, yaitu perjanjian yang kamu teguhkan setelah janji itu diikrarkan dengan menyebut nama-Nya. Bagaimana kamu tidak menepati janji dan sumpah yang telah diikrarkan dan diteguhkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu atas janji dan sumpah tersebut. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang kamu perbuat. Baik niat yang terpintas dalam hati maupun tindakan dan perbuatan yang kamu lakukan, baik yang rahasia maupun yang nyata, termasuk janji dan sumpah yang kamu ikrarkan, tidak ada yang samar bagi Allah.

5. *Ada' tongeng na temma pessilaingeng* (Al-Maidah ayat 8)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ
أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

Ayat selanjutnya memberikan tuntunan agar umat Islam berlaku adil, tidak hanya kepada sesama umat Islam, tetapi juga kepada siapa saja walaupun kepada orang-orang yang tidak disukai. Wahai orangorang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan, yakni orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menegakkan kebenaran, karena Allah, ketika kalian menjadi saksi maka bersaksilah dengan adil. Dan janganlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebencianmu terhadap suatu kaum, yakni kepada orang-orang kafir dan kepada siapa pun, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil terhadap mereka. Berlaku adillah kepada siapa pun, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, sungguh, Allah Maha teliti, Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, baik yang kamu lahirkan maupun yang kamu sembunyikan Pada ayat ini Allah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dengan ucapan yang sesuai dengan isi hati mereka dan membuktikannya dengan beramal saleh bahwa mereka akan mendapat ampunan atas dosa-dosa mereka dan pahala yang besar berupa surga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi nilai budaya *siri'* sendiri lebih kepada tata cara para guru, orang tua dan tokoh agama mengarahkan peserta didik agar terbiasa menggunakan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya *siri'* khususnya budaya malu seperti *sipakatau, pajama, getteng, ada' tongeng na temma pessilaingeng.* Dalam lingkungan sekolah dasar negeri 66 Gantarang dan sekolah dasar negeri 65 Kompangserta dilingkungan keluarga nilai yang diberikan seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesetiakawanan, adab dan etika, sementara dirumah seperti sopan santun kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ketika penanaman nilai-nilai malu ini berhasil diterapkan maka peserta didik akan terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tata tertib yang berlaku dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyrakat.

   Dengan rasa malu yang timbul dalam dirinya, maka peserta didik akan menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang dapat mengakibatkan sanksi sosial terhadap dirinya. Persoalan *siri'* sangat besar pengaruhnya dalam dunia pendidikann maupun masyarakat. Sehingga persoalan *siri'* tidak boleh dipandang sebelah mata. Persoalan yang ditimbulkan oleh *siri'* ini mengakibatkan sanksi sosial sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh seseorang. Khususnya peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik akan merasa dikucilkan atau bahkan dihindari oleh teman-temannya ketika tidak pandai menjaga rasa malu dalam dirinya.

2. Pendidikan Islam dengan Budaya Siri' Bugis memiliki relevansi yang saling mendukung. Pendidikan Islam merupakan proses penanaman karakter membentuk manusia yang berakhlak, berpengetahuan, kreatif, inofatif, menuntun manusia pada kebenaran sejati sebagai dasar hidup di dunia dan di akhirat. Sementara Budaya *Siri'* dapat berfungsi sebagai spirit peserta didik dalam proses pendidikan.

   Nilai pendidikan Islam yang terangkum dalam nilai Ketuhanan *(ilahiyah),* Kemanusiaan, dan Kealaman memiliki kesamaan dengan nilai *Siri'* yang terangkum dalam unsur-unsur *Siri'* yaitu:

   a) *Pajjama* (pekerja keras)
   b) *Lempu'* (kejujuran dalam kebenaran)
   c) *Getteng* (keteguhan hati dalam setiap usaha)
   d) *Sipakatau*, *sipakainge', sipakalebbi.* (saling memanusiakan, mengingatkan dan saling menghargai)
   e) *Ada' tongeng na temma pessilaingeng* (ucapan dan perbuatan harus sejalan tanpa membeda-bedakan seseorang)
   f) *Pesse,* yang berarti seseorang harus memiliki sikap kesetiakawanan
   g) *Parakai siri'mu*, yang berarti manusia harus menjaga dengan baik malu yang ada pada dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h) *Cappa' lila,* dalam berkomunikasi antar sesama, manusia harus menjaga apa saja yang keluar dari ujuung lidahnya agar tidak menyakiti perasaan orang lain dengan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan.

i) *Rupannami taue dek naullei ripinra,* yang berarti hanya wajah seseorang yang tidak bisa siubah, sehingga petuah ini bermakna bahwa didalam diri seseorang terdapat kemungkinan untuk berubah kearah yang lebih baik.

j) *Sipatuo sipatokkong dan sipamali siparappe* artinya saling mengembangkan dan saling menghidupi sesama manusia yang diwujudkan dengan cara saling membantu antar sesama dan saling memahami.

Dengan menjaga rasa malu dalam dirinya, selalu menjalankan kewajibannya, baik dirumah, sekolah maupun dilingkungan masyarakat, terkhusus kewajibannya kepada Tuhan. Dengan tertanamnya nilai *siri'* ini didalam dirinya maka peserta didik akan memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan saat ini. Proses ini tidak terlepas dari pengaruh Pendidikan Agama Islam sebagai wadah pendidikannya terhadap baik dan buruk yang sesuai dengan ajaran Islam.

Meskipun demikian, nilai *Siri*' tidak merangkum secara keseluruhan nilai pendidikan Islam. Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kedalam budaya *Siri'* Bugis sebuah keharusan sebagai nilai dasar dalam mengimplementasikan budaya *Siri'* tersebut. Internalisasi dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan cara transformasi (pendidikan nilai) pendidikan Islam, melalui proses pendidikan dengan dukungan semua elemen masyarakat. Secara operasional, internalisasi harus didukung perangkap-perangkap pendidikan seperti kurikulum, pembelajaran serta sumber daya guru yang memadai.

Pendidikan agama Islam pada prosesnya merupakan proses pendidikan yang termasuk kedalam ranah pedagogis, sehingga jika nilai budaya *siri'* ini dilihat dari arah tersebut, maka secara tidak langsung unsur-unsur malu yang terdapat dalam budaya *siri'* dapat dijadikan sebagai motivasi dalam membentuk watak dan karakter peserta didik. Sebab dengan rasa malu maka peserta didik akan menghindarkan dirinya dari perilaku yang melanggar aturan agama, maupun aturan yang berlaku dilingkungan sosial.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya upaya revolusi mental bagi seluruh peserta didik, revolusi mental ini tidak boleh hanya terfokus kepada kurikulum yang berlaku disekolah, akan tetapi juga melalui pendekatan budaya dengan memperhatikan nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung didalamnya, seperti nilai budaya *siri'* masyarakat Bugis di Kab. Sinjai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Nilai-nilai pendidikan moral bagi peserta didik harus terus menerus diberikan kepada semua peserta didik. Sehingga perlu adanya komunikasi yang baik antara orang tua peserta didik dan para guru peserta didik.
3. Implementasi budaya *siri'* perlu ditekankan dalam pendidikan muatan lokal sehingga dapat terbentuk suatu kurikulum pendidikan baru yang mengatur tentang nilai pendidikan moral dalam budaya *siri'* dengan memperhatikan sebab akibat yang ditimbulkan oleh budaya *siri'* itu sendiri.
4. Peran pemerintah dalam mendukung kebudayaan asli dengan memunculkan PERDA tentang payung hukum yang berkaitan dengan budaya asli yang berlaku sehingga masyarakat dapat menjalankan aturan yang ada tanpa benturan dari UU yang berlaku umum.
5. Penanaman nilai budaya *siri'* itu sendiri harus diterapkan kepada semua unsur pendidik sehingga unsur nilai pendidikan moral yang terdapat didalamnya dapat diaplikasikan secara maksimal diseluruh unsur pendidikan.
6. Para orang tua peserta didik memiliki tanggungjawab yang besar terkait dengan pengaplikasian nilai pendidikan moral yang diwariskan secara turun temurun.
7. Penyelenggara pendidikan baik formal maupun nonformal harus tetap memperhatikan kaidahh-kaidah serta aturan pendidikan yang berlaku di negara Indonesia dan tidak melepaskan diri dari nilai budaya lokal yang ada.
8. Perlunya kesadaran dalam memberikan pemahaman kepada para orang tua akan pengaruh yang ditimbulkan oleh perubahan pola komunikasi dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketergantungan kepada penggunaan teknologi tidak menjadi jaminan perubahan pola komunikasi menjadi semakin membaik.

9. Perlu adanya upaya penelitan lebih mendalam terkait dengan nilai-nilai budaya *siri'* yang berlaku ditengah masyarakat sehingga kurikulum pendidikan khusus yang menyangkut masalah nilai-nilai moral dalam budaya *siri'* masyarakat Bugis dapat diterapkan didalam kelas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Maolani, Rukaesih, and Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Abdullah, Subri. "Kajian Rekonstruksi Budaya Siri' Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Islam." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (December 6, 2016). Accessed November 22, 2019. https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alislah/article/view/395.

Abidin, Andi Zainal. *Capita Selekta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999.

Agustin, Dyah Satya Yoga. "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi." *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (November 2, 2011). Accessed December 12, 2019. http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/632.

Aminuddin, Aliaras Wahid, and Moh. Rofiq. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Anggota IKAPI. *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Sisdiknas Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media, 2006.

Arief, Syamsuddin. *Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan (1928-2005)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.

Badewi, Muhamad Hadis. "Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan." *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 3, no. 1 (April 15, 2019): 79.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Edisi kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Burhanuddin, Afid. "Analisis, Validitas, dan Reliabilitas Data." *Afid Burhanuddin*, May 21, 2013. Accessed December 2, 2019. https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/05/21/analisis-validitas-dan-reliabilitas-data/.

Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emzir. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Ghony, M. Djunaidi, and Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Hamid, Abu, Andi Zainal Abidin Farid, Mattulada, Baharuddin Lopa, and Salombe. *SIRI' DAN PESSE' Harga Diri Manusia Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.

Idris, Mahsyar. "Kajian Rekonstruksi 'Budaya Siri' Bugis Ditinjau Dari Pendidikan Agama Islam" (2016): 17.

Ilahi, Muhammad Takdir. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Dan Tanggung Jawab*. Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

M. Chan, Sam, and Tuti T. Sam. *Analisis Swot: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

M. Setiadi, Elly, and Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Maida, Nur. "Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi) di Perkotaan." (2016): 8.

Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani, 2016.

Media, Kompas Cyber. "Gara-gara Masalah Hukuman Adat, Satu Rumah Warga Dibakar." *KOMPAS.com*. Accessed December 2, 2019. https://regional.kompas.com/read/2019/11/01/12144111/gara-gara-masalah-hukuman-adat-satu-rumah-warga-dibakar.

Muchsin. *Politik Hukum Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Pasca sarjana Universitas Sunan Giri Surabaya, 2007.

Muhaimin, Suti'ah, and Nur Ali. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, n.d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

———. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, 2017.

Nashir, Ahmad. "Kohesivitas Budaya Siri' Masyarakat Pesisir Kota Makassar Dalam Perspektif Hukum Islam dan Pendidikan." *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (December 29, 2017): 12–23.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

———. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

———. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Kencana, 2003.

Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Rahim, Rahman. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985.

———. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Rukiyati, Rukiyati. "Pendidikan Moral Di Sekolah." *HUMANIKA* 17, no. 1 (2017): 1–11.

S. Suriasumantri, Jujun. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Salim, Arhanuddin, Yunus Salik, and Ismail Suwardi Wekke. "Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (February 1, 2018): 41–62.

Samani, Muchlas, and Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Setiawan, Benni. *Agenda Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Dan Pengembangan*. Edisi Keempat. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.

Sirajuddin, Murniaty. "Siri' Dalam Perspektif Dakwah Islam" 2 (2015): 12.

Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta, 2015.

Sukadari, Sukadari, Suyata Suyata, and Shodiq A. Kuntoro. "PENELITIAN ETNOGRAFI TENTANG BUDAYA SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 3, no. 1 (July 1, 2015): 58–68.

Sukmadinata, and Nana Syaodih. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Suneki, Sri. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah," no. 1 (2012): 15.

Suprayekti, dkk. *Pembaharuan Pembelajaran Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

Surajiyo. *Filsafat Ilmu Dan Perkembangannya Di Indonesia: Suatu Pengantar*. Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006.

Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, and Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Tahir, Nurbiah, and Muchlas M Tahir. "Dampak Proses Transformasi Nilai Budaya Siri' na Pacce Dalam Pelayanan Publik Pada Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu (KPTSP) Kabupaten Takalar" 1, no. 2 (2017): 8.

Tilaar. *Mengindonesia Etnisitas Dan Identitas Bangsa Indonesia Tinjauan Dari Perspektif Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, 2011.

Ultsani, Fadillah Gerhana, Reza Aviva Prastika, Herlin Herlin, and Moch Andry W. W. Mamonto. "Menggali Nilai Siri' Na Pacce Sebagai Tinjauan Sosiologis Pembentukan Perda Anti Korupsi." *PLENO JURE* 9, no. 2 (August 18, 2019): 37–46.

User, Super. "Budaya Siri'Na Pacce, Pentingnya Rasa Malu." Accessed December 12, 2019. https://www.kpk.go.id/id/berita/berita-kpk/151-budaya-siri-na-pacce-pentingnya-rasa-malu.

W. Sarwono, Sarlito. *Psikologi Lintas Budaya*. Edisi pertama. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Wahyuni. *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, Dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Wiriaatmadja, Rochiati. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Yansa, Hajra, and Yayuk Basuki. "Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan Dalam Perspektif Budaya Siri' Pada Perkawinan Suku Bugis Makassar Sulawesi Selatan" (n.d.): 12.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

"24 Menjaga Kehormatan dan Harga Diri Teman – Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu." *Hati Senang*, March 1, 2018. Accessed April 26, 2020. https://hatisenang.com/hadits/24-menjaga-kehormatan-dan-harga-diri-teman-agar-kamu-selalu-dicintai-sahabatmu/.

"38 Menghormati Teman Yang Lebih Tua & Mengayomi Yang Lebih Muda – Agar Kamu Selalu Dicintai Sahabatmu." *Hati Senang*, April 22, 2018. Accessed April 26, 2020. https://hatisenang.com/hadits/38-menghormati-teman-yang-lebih-tua-mengayomi-yang-lebih-muda-agar-kamu-selalu-dicintai-sahabatmu/.

"304.Pdf," n.d. Accessed July 8, 2020. http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/alislah/article/download/395/304/.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"304.Pdf," n.d. Accessed April 26, 2020. http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/alislah/article/download/395/304/.

"Mengenai Konsep 'Siri." Accessed December 12, 2019. https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=4681.

"Mengenai Konsep 'Siri." Accessed July 10, 2020. https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=4681.

"Mursyid.Pdf," n.d. Accessed February 24, 2020. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3527/1/Mursyid.pdf.

"Nilai-Nilai Pendidikan Islam - Pendidikan." Accessed July 18, 2020. http://mustanginbuchory89.blogspot.com/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html.

"Observasi Pada Teknik Pengumpulan Data Menurut Sugiyono – AsikBelajar.Com." Accessed August 4, 2020. https://www.asikbelajar.com/observasi-pada-teknik-pengumpulan-data-menurut-sugiyono/.

"Pentingnya Pendidikan Moral Pada Dunia Pendidikan 'Zaman Now' Halaman All - Kompasiana.Com." Accessed July 17, 2020. https://www.kompasiana.com/hudagucci/5a4f3458cf01b41f162801a2/pentingnya-pendidikan-moral-pada-dunia-pendidikan-now?page=all.

"Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter." Text. Accessed December 2, 2019. https://www.jogloabang.com/pendidikan/perpres-no-87-tahun-2017-tentang-penguatan-pendidikan-karakter.

"Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif" (n.d.): 13.

"Wakil Bupati Sinjai: Pernikahan Dini Tidak Bisa Dibiarkan." *Tribun Timur*. Accessed December 2, 2019. https://makassar.tribunnews.com/2019/01/20/wakil-bupati-sinjai-pernikahan-dini-tidak-bisa-dibiarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id